

**IMPLEMENTASI PRINSIP ETIKA BISNIS ISLAM PADA
PERILAKU PEDAGANG PASAR TRADISIONAL MLILIR
KECAMATAN DOLOPO**

SKRIPSI



Oleh:

REFILIA FATMAWATI

NIM: 210717028

Pembimbing

UNUN ROUDLOTUL JANAHA, M. Ag

NIP. 197507162005012004

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Fatmawati, Refilia. "Implementasi Prinsip Etika Bisnis Islam Pada Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo". Skripsi. 2021. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Unun Roudlotul Janah, M. Ag.

Kata kunci: Perilaku, Pedagang, Etika Bisnis Islam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan pasar tradisional yang menjadi tempat transaksi jual beli. Hal tersebut masih sangat rentan dengan perilaku pedagang yang mengabaikan etika bisnis Islam dalam menjalankan usahanya. Akibatnya pedagang akan bertolak belakang dari tata cara berdagang secara syari'at Islam dikarenakan sikap ingin mendapatkan keuntungan yang besar dengan cara apapun sehingga konsumen dirugikan oleh praktek yang tidak dilandasi dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti mengurangi takaran timbangan dan menyembunyikan barang merah kualitas buruk didalam kemasan yang tertutup barang kualitas bagus.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pemahaman dan perilaku pedagang dalam prinsip etika bisnis Islam di pasar tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo. Jenis penelitian yang digunakan ditinjau dari lokasi sumber datanya termasuk penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengelolaan datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis data, Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan cara berfikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pemahaman pedagang di pasar tradisional Mlilir mengenai etika berdagang dalam Islam disimpulkan bahwa para pedagang tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, dalam melaksanakan transaksi berdagang mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. Kedua, perilaku pedagang di pasar tradisional Mlilir telah sesuai dengan etika bisnis Islam yang meliputi, tidak melupakan ibadah shalat wajib, berdo'a dan bersedekah, adil atau seimbang dalam menimbang atau menakar dan tidak menyembunyikan cacat, memberikan kebebasan kepada penjual baru dan tidak memaksa pembeli, menepati janji dan bertanggungjawab atas kualitas barang, bersikap ramah tamah dalam melayani dan bermurah hati dengan memberi waktu tenggang pembayaran. Namun, sebagian perilaku pedagang ada yang tidak sesuai dengan etika bisnis Islam yaitu lalai dalam menjalankan ibadah shalat wajib ketika melakukan transaksi jual beli, tidak menepati janji, tidak bersikap ramah kepada pembeli dan tidak memberikan waktu tenggang pembayaran.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Terakreditasi "B" Berdasarkan SK BAN-PT Nomor:2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Jl. Pramuka No. 156 Telp (0352) 481277 Fax. (0352) 461893 Ponorogo
Website: www.iainponorogo.ac.id, email: febi@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
1	Refilia Fatmawati	210717028	Ekonomi Syariah	IMPLEMENTASI PRINSIP ETIKA BISNIS ISLAM PADA PERILAKU PEDAGANG PASAR TRADISIONAL MLILIR KECAMATAN DOLOPO

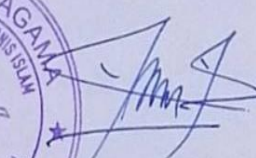
Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk
diujikan pada ujian skripsi.

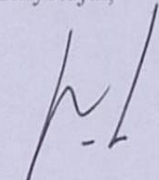
Ponorogo, 26 Oktober 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Menyetujui,




Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I
NIP. 197801122006041002


Unun Roudlotul Janah, M. Ag
NIP. 197507162005012004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Terakreditasi "B" Berdasarkan SK BAN-PT Nomor:2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
JL Pramuka No. 156 Telp (0352) 481277 Fax. (0352) 461893 Ponorogo
Website: www.iainponorogo.ac.id, email: febi@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

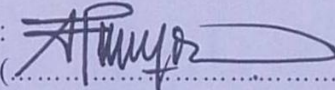
Judul : Implementasi Prinsip Etika Bisnis Islam Pada Perilaku Pedagang
Pasar Tradisional Kecamatan Dolopo
Nama : Refilia Fatmawati
NIM : 210717028
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan penguji:

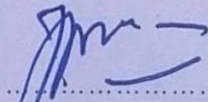
Ketua Sidang

Dr. Amin Wahyudi, M. E. I.
NIP. 197502072009011007

: 
(.....)

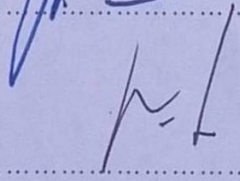
Penguji I

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

: 
(.....)

Penguji II

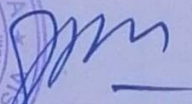
Unun Roudlotul Janah, M. Ag.
NIP. 197507162005012004

: 
(.....)

Ponorogo, Kamis, 18 - November - 2021

Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo



: 
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Refilia Fatmawati

NIM : 210717028

Jurusan : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

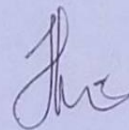
Judul : Implementasi Prinsip Etika Bisnis Islam Pada Perilaku Pedagang
Pasar Tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun ini dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 November 2021

Yang membuat pernyataan



Refilia Fatmawati
NIM. 210717028

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Refilia Fatmawati

NIM : 210717028

Jurusan : Ekonomi Syariah

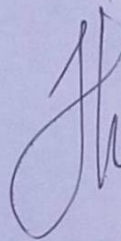
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Implementasi Prinsip Etika Bisnis Islam Pada Perilaku Pedagang Pasar
Tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 26 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,



Refilia Fatmawati

NIM:210717028

DAFTAR PUSTAKA

COVER	
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	12
1. Etika Bisnis Islam.....	12
2. Perilaku Pedagang.....	27
3. Pasar Tradisional.....	33

B. Studi Penelitian Terdahulu	35
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Lokasi/Tempat Penelitian.....	42
C. Data dan Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Pengelolaan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	51
BAB IV: PAPARAN DATA DAN ANALISIS	
A. Paparan Data	53
1. Profil Pasar Tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo.....	53
2. Pemahaman Pedagang Pasar Tradisional Mlilir Terhadap Etika Berdagang Dalam Islam	58
3. Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Mlilir Menurut Perspektif Etika Bisnis Islam.....	65
B. Analisis Data	78
1. Analisis Terhadap Pemahaman Pedagang Pasar Tradisional Mlilir Terhadap Etika Berdagang Dalam Islam	78
2. Analisis Terhadap Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Mlilir Menurut Perspektif Etika Bisnis Islam.....	84
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95

B. Saran/rekomendasi	96
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bisnis dalam dunia perdagangan selalu memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya dalam menjalankan bisnis di berbagai jenis pekerjaan, setiap manusia pasti memerlukan harta atau kekayaan. Perdagangan merupakan salah satu jenis pekerjaan yang membantu manusia untuk mendapatkan harta.¹ Perdagangan bisa dilakukan di mana saja yang memungkinkan orang lain datang untuk melakukan transaksi jual beli, salah satunya yaitu di pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya antara dua pihak yang saling berkepentingan untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Pasar memiliki fungsi sebagai penentu nilai suatu barang, penentu jumlah suatu produksi, mendistribusikan produk, melakukan pembatasan harga, dan menyediakan barang dan jasa untuk jangka panjang.²

Didalam naluri setiap manusia pastinya ingin memiliki harta, setiap manusia memiliki kebebasan untuk berusaha dalam mendapatkan harta dan mengembangkannya, asal dalam batasan yang telah ditentukan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam surat An-Nisa : 29³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

¹ Muslich, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Ekonsia, 1998), 84.

² Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gramata Publishing, 2010), 167.

³ Al-Qur'an, 4:29.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesama mu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S An-Nisa : 29)⁴

Berdasarkan QS An-Nisa ayat 29 dapat dipahami bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk berusaha mendapatkan harta dan mengembangkannya, asal dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan secara tidak langsung sesuai konsep etika bisnis Islam. Secara umum etika bisnis dalam Islam yang diperbolehkan diantaranya harus adanya moralitas berdagang seperti persaingan yang sehat, kejujuran, keterbukaan, dan keadilan. Implementasi nilai-nilai tersebut merupakan tanggung jawab bagi setiap pelaku pasar.

Etika bisnis Islam sendiri bertujuan untuk mengajarkan manusia menjalin kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan diri dari sikap iri dan dengki serta hal-hal yang tidak sesuai dengan syari'ah. Etika bisnis dalam Islam juga berfungsi sebagai *controlling* (pengatur) terhadap aktifitas ekonomi, karena secara filosofi etika mendasarkan diri pada nalar ilmu dan agama untuk menilai. Landasan penilaian ini dalam praktek kehidupan masyarakat sering kita temukan bahwa secara agama terdapat nilai mengenai hal-hal baik atau buruk, seperti pihak yang menzalimi dan terzalimi.⁵ Dengan kata lain, maka prinsip pengetahuan akan etika bisnis Islam mutlak harus dimiliki oleh setiap individu yang melakukan kegiatan

⁴ Kementrian Agama Islam RI, *Al Qur'an Al-Karim*, (Solo: Al Qur'an Qomari, 2004), 10.

⁵ Muslich, *Etika Bisnis Islam*, 29.

ekonomi baik itu seorang pebisnis atau pedagang yang melakukan aktivitas ekonomi.

Menurut Syed Nawab Haider Naqvi, dalam bukunya yang berjudul “Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sistem Islami” memaparkan empat prinsip etika ekonomi islam yaitu:

1. Tauhid, berarti manusia sebagai sosok makhluk yang bertuhan. Oleh karena itu, kegiatan bisnis manusia tidak terlepas dari pengawasan tuhan dan dalam rangka melaksanakan titah tuhan.
2. Keseimbangan dan keadilan, berarti bahwa perilaku bisnis harus seimbang dan adil.
3. Kebebasan, berarti bahwa manusia sebagai individu dan kolektivitas mempunyai kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis dengan bertanggung jawab dan berkeadilan.
4. Pertanggungjawaban, berarti bahwa manusia sebagai pelaku bisnis mempunyai tanggung jawab moral kepada tuhan atas perilaku bisnis.⁶

Pada pelaksanaannya, Islam telah menjelaskan mengenai tata cara etika berbisnis dan objek yang diperjualbelikan, serta mengatur lalu lintas kegiatan perdagangan. Salah satunya, sepanjang pedagang itu berperilaku jujur dalam bertransaksi pada konsumen dengan memberitahukan secara jelas bahwa barang yang dijualnya itu bekas atau ada unsur cacatnya, sehingga pembeli ketika melangsungkan transaksi dalam keadaan sukarela,

⁶ Mohamad Hidayat, *An Introduction to The Sharia Economic Pengantar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), 55.

puas dan tidak merasa tertipu atau dirugikan. Islam telah melarang tindak pemalsuan dan penipuan dalam bentuk apapun. Bisnis yang baik hendaknya ada saling keterbukaan dan kelapangan hati, karena dengan kedua hal tersebut dapat menghindarkan persengketaan atau perselisihan antara pedagang dan konsumen. Bukti keterbukaan dan kelapangan hati didalam bertransaksi dilakukan dengan sukarela dan saling meridhai. Ini dimaksudkan *muamallah* yang dilakukan berjalan sah dan segala sikap serta perbuatannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan syari'at dalam Islam.

Pasar Tradisional Mlilir adalah salah satu pasar tradisional yang beroperasi di Jl. Raya Ponorogo-Madiun KM 20 Kelurahan Mlilir Kec Dolopo, Madiun. Pasar tradisional Mlilir berada di bawah naungan Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro (PERDAGKUM) Kabupaten Madiun dan dikelola oleh Bapak Suwandi. Pasar tradisional Mlilir ini merupakan salah satu pasar yang menjadi sarana utama perdagangan rakyat yang dilakukan secara tradisional. Sampai sekarang pasar tradisional Mlilir merupakan sentra transaksi jual beli masyarakat setempat. Pasar tersebut sudah ada sejak lama, serta didalam pasar terdapat bangunan peninggalan Belanda sejak tahun 1918 yang saat ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah kabupaten Madiun. Pasar Mlilir ini terakhir kali direnovasi dan direalisasikan pada awal tahun 2019 lalu.⁷

⁷ Suwandi, *Wawancara*, 17 Februari 2021.

Pada pasar tradisional tersebut dapat terbentuk dari produsen-produsen kecil dan konsumen-konsumen kecil dalam jumlah yang tidak menentu, keragaman para pedagang dan para konsumen tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang mendasari baik dari intern maupun ekstern. Hal tersebut dapat menjadikan perilaku para pedagang yang berbeda-beda mulai dari mempromosikan barang, harga, bonus, potongan harga atau menjual barang dengan harga yang lebih murah. Seringkali karena adanya perbedaan perilaku tersebut menimbulkan perselisihan dan juga pertentangan yang berakibat pada perilaku para pedagang yang akan bertolak belakang dari tata cara berdagang secara Islam dikarenakan sikap ingin mendapatkan keuntungan yang besar dengan cara apapun.

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari pengelola pasar tradisional Mlilir, didapatkan informasi bahwa sebagian besar pedagang di pasar tersebut merupakan masyarakat beragama Islam.⁸ Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara langsung dengan beberapa pedagang sembako dan sayur yang mengaku disetiap harinya selalu menjalankan sholat lima waktu serta pernah mengikuti beberapa kajian islami yang diadakan masyarakat umumnya seperti halnya acara pengajian akbar, yasinan dan dzikir tahlil.⁹ Hal tersebut tentulah menjadi fokus penelitian yang tidak dapat dihindari bahwa terdapat penerapan etika bisnis Islam, serta tidak menafikan bahwa para pedagang seharusnya mengerti mengenai prinsip dalam berdagang sesuai anjuran Islam, misalnya pada prinsip keadilan,

⁸ Suwandi, *Wawancara*, 17 Februari 2021.

⁹ Pedagang, *Wawancara*, 25 Maret 2021.

kejujuran, tanggung jawab, kehendak bebas yang dilakukan dengan persaingan sehat, tidak berbuat curang, tidak berniat jahat, serta bersikap baik kepada pembeli.

Namun faktanya di lapangan masih terdapat beberapa pedagang yang tidak menjalankan syari'at Islam dalam berdagang. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman pedagang terkait etika bisnis dalam Islam. Sebagian besar pedagang memahami tentang etika bisnis Islam hanya sebatas menjualkan barang dagangan yang halal serta menghindari yang haram atau dilarang dalam Islam.

Menurut pengamatan sementara yang dilakukan peneliti di pasar Mlilir ditemukan beberapa perilaku pedagang yang menyimpang dari etika Islam, peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa pedagang, antara lain pedagang sembako, pedagang daging, pedagang sayur dan buah.¹⁰ Secara perilaku beberapa pedagang menunjukkan perilaku tidak transparan dalam bertransaksi, hal itu terlihat dari alat timbangan yang tidak ditunjukkan kepada pembeli, contoh barang yang dipajang (beras dan buah) tidak sama dengan barang yang diberikan kepada pembeli, pedagang tidak menepati pesanan yang dibuat dengan pembeli, ada pedagang ketika melayani pembeli tidak bersikap ramah atau murah hati, beberapa pedagang sayur kedapatan mencampur barang kualitas bagus dengan yang buruk namun dengan harga yang disamakan, beberapa pedagang tidak melayani komplain atas barang yang dijualnya dengan baik dan pada pedagang daging

¹⁰ Refilia Fatmawati, *Observasi*, 15 Maret 2021.

terlihat daging yang dijual sudah tidak segar/hasil kulkasan, sementara para pembeli tidak mengetahui ciri daging yang layak dikonsumsi, dan lain sebagainya.¹¹

Selain itu dengan permasalahan yang terjadi saat ini, dimana adanya wabah korona maka perkembangan ekonomi sedikit terhambat, termasuk para pedagang pasar tradisional Mlilir yang merasa sangat terpukul dan kesulitan dalam mendapatkan penghasilan sehingga menimbulkan persaingan bisnis yang semakin tinggi. Dengan persaingan yang begitu tinggi para pelaku bisnis menggunakan segala cara untuk mendapatkan keuntungan bahkan para pelaku bisnis sering mengabaikan etika dalam menjalankan bisnis. Fakta ini menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti bahwa seharusnya dalam perdagangan terdapat penerapan etika bisnis Islam. Pembeli atau konsumen seharusnya menerima barang dalam kondisi yang sesuai harapannya, serta kualitas dan harga yang wajar.

Berbisnis tidak diperkenankan melanggar syari'at Islam, baik dalam strategi, proses maupun manajemen. Islam memiliki landasan/perangkat yaitu norma agama dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam usaha dan bisnis. Kecenderungan bisnis saat ini tidak memperhatikan masalah etika bisnis baik secara ekonomi, sosial maupun Islam. Akibatnya, sesama pelaku bisnis sering berbenturan kepentingannya, mereka akan saling menjatuhkan satu sama lain untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Maka dari itu khususnya para pedagang di pasar tradisional Mlilir harus memiliki etika

¹¹ Refilia Fatmawati, *Observasi*, 15 Februari 2021.

bisnis Islam yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan adanya sikap etika bisnis Islam yang diterapkan oleh para pedagang khususnya di pasar tradisional Mlilir bisa menjadikan transaksi tersebut bernilai secara *vertikal* (manusia dengan tuhan) maupun *horizontal* (manusia dengan manusia) dan akhirnya dapat memperoleh *profit* (keuntungan) yang sebenarnya.

Berkaitan dengan kondisi yang telah dipaparkan di atas, didalam Islam berdagang/bisnis bukan hanya mencari keuntungan saja, tetapi juga mencari keberkahan. Dengan demikian peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai penerapan etika bisnis Islam pada perilaku pedagang di pasar tradisional Mlilir tersebut.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman pedagang pasar tradisional Mlilir terhadap etika berdagang dalam Islam?
2. Bagaimana perilaku pedagang pasar tradisional Mlilir menurut perspektif etika bisnis Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman pedagang pasar tradisional Mlilir terhadap etika berdagang dalam Islam.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku pedagang pasar tradisional Mlilir menurut perspektif etika bisnis Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang terkait dapat membantu menyelesaikan permasalahan mereka di bidang ekonomi dan bisnis terutama dalam Etika Bisnis berdasarkan ajaran Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk penulis: menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang diteliti yang sesuai dengan bidang matakuliah yang telah dipelajari, terutama pada teori etika bisnis dalam islam. Serta sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana ekonomi syariah pada fakultas ekonomi syariah IAIN Ponorogo.
- b. Untuk akademik: penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta bahan rujukan oleh penelitian sesudahnya, khususnya dalam bidang ekonomi.
- c. Untuk masyarakat umum khususnya pedagang: hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi lebih lanjut mengenai kegiatannya, khususnya terkait bagaimana perilaku pedagang dalam beretika sesuai dengan prinsip yang islami untuk kedepannya.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika dalam pembahasan ini terdiri dari lima, bab dengan tiap-tiap bab terdiri dari sub bab yang saling terkait sehingga dapat membentuk suatu susunan pembahasan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penelitian. Hal ini merupakan bab yang berfungsi sebagai pengantar dalam penelitian, yang meliputi tentang mengapa masalah tersebut perlu dibahas, apa tujuan dari pembahasan masalah tersebut, apa manfaatnya dan bagaimana penyajian datanya.

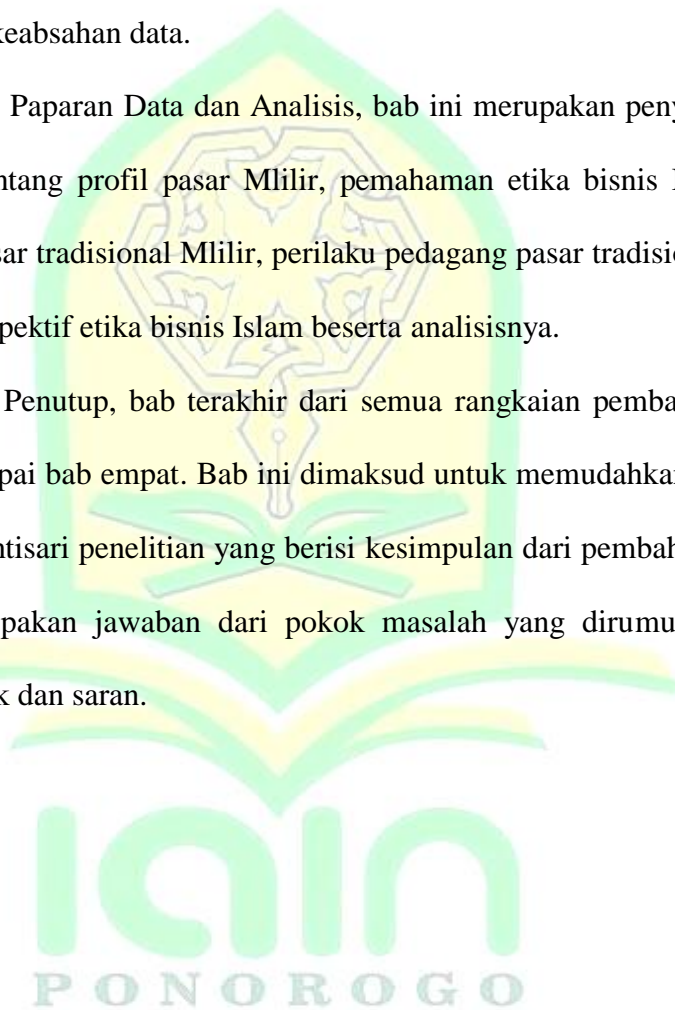
Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan tulisan. Artinya penyusunan penulisan ini mengacu pada berbagai yang telah dibakukan dan dibukukan oleh ilmuan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan pada bab dua. Dalam bab ini diungkapkan mengenai teori etika bisnis Islam, perilaku pedagang, pasar tradisional, dan lain-lain. Pada bab ini diuraikan juga studi penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai bahan pertimbangan, perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang tentunya masing-masing mempunyai andil besar mencari teori, konsep-konsep dan generalisasi-

generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi/tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Analisis, bab ini merupakan penyajian data penelitian tentang profil pasar Mlilir, pemahaman etika bisnis Islam para pedagang pasar tradisional Mlilir, perilaku pedagang pasar tradisional Mlilir menurut perspektif etika bisnis Islam beserta analisisnya.

Bab V Penutup, bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab satu sampai bab empat. Bab ini dimaksud untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang intinya merupakan jawaban dari pokok masalah yang dirumuskan serta memuat kritik dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Etika Bisnis Islam

a. Etika

Secara istilah etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang memiliki arti adat kebiasaan. Adat kebiasaan yang dimaksud yaitu berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik itu berhubungan dengan diri sendiri maupun berhubungan dengan orang lain. Secara terminologi, etika adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang pertanyaan dasar bagaimana seharusnya kita hidup dan berperilaku. Dapat diartikan juga bahwa etika merupakan studi kefilosofan tentang moralitas atau sebagai studi sistematis mengenai konsep nilai, baik/buruk, benar/salah yang memimpin manusia dalam membuat keputusan serta bertingkah laku.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika memiliki arti yaitu suatu ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, kumpulan nilai yang berkenaan dengan akhlak serta asas perilaku yang menjadi pedoman.²

¹ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-2, 2007), 5.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 399.

Etika merupakan pengetahuan atau ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk untuk diperbuat atau untuk dijunjung tinggi (*Ethics is the science of good and bad*). Etika yang baik itu mencakup:³

- 1) Kejujuran (*Honesty*): kebenaran selalu dijunjung tinggi dengan berbuat dan mengatakan apapun yang benar
- 2) Ketetapan (*Reliability*): selalu menepati janji, baik menurut ikrar, waktu, tempat maupun syarat.
- 3) Loyalitas: artinya setia, baik setia terhadap janjinya sendiri, setia kepada siapa saja yang dijanjikan kesetiaannya, setia kepada organisasinya, berikut pimpinannya, rekan-rekan, bawahan, relasi, klien anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya. Disiplin: artinya taat kepada peraturan, sistem, prosedur maupun teknologi yang telah ditetapkan tanpa disuruh atau dipaksa oleh siapapun.

Dalam pengertian lain, etika adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang baik dan yang tidak baik untuk dipertahankan, dijunjung tinggi atau diperbuat (*ethics is the science of good and bad*). Sebagaimana firman Allah SWT⁴

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Surat Al-Baqarah ayat 263).”⁵

³ Pandji Anoraga, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 133.

⁴ Al-Qur'an, 2: 263.

⁵ Kementerian Agama Islam RI, *Al Qur'an Al-Karim*, (Solo: Al Qur'an Qomari, 2004), 35.

Dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat prinsip moral atau nilai yang membedakan antara baik dan buruk dalam membimbing manusia untuk berperilaku dan beraktivitas dengan tujuan mencapai kesejahteraan bersama serta untuk menjaga nilai kebaikan setiap manusia sehingga segala sesuatu yang dilakukan memberikan dampak positif.

b. Bisnis

Kata bisnis merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu “*business*” yang memiliki arti urusan, usaha dagang dan kesibukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), bisnis diartikan sebagai usaha komersial di dunia perdagangan, bidang usaha, dan usaha dagang.⁶ Bisnis adalah aktivitas pertukaran barang, jasa atau uang yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan, atau pengelolaan barang untuk mendapatkan manfaat dan saling menguntungkan.⁷ Bisnis juga dipahami sebagai suatu kegiatan individu (*privat*) yang terorganisir atau melembaga, untuk menghasilkan dan menjual barang maupun jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisnis dilakukan untuk mendapatkan keuntungan (*profit*),

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 209.

⁷ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004) 37.

mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan sosial, dan tanggung jawab sosial.⁸

Terdapat beberapa unsur dalam bisnis, diantaranya:

1) Diorganisir dan diatur

Artinya bisnis adalah perusahaan atau badan usaha yang diatur dengan manajemen dan diorganisir menggunakan struktur organisasi. Manajemen tersebut maksudnya bahwa pengelolaannya menerapkan fungsi-fungsi manajemen berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

2) Menghasilkan barang atau jasa atau keduanya

Barang memiliki ciri yang berbeda dengan jasa, adapun perbedaan barang dengan jasa sebagai berikut:

Tabel 2.1: Perbedaan barang dengan jasa

Barang	Jasa
1. Sifatnya berwujud	1. Sifatnya tidak berwujud
2. Minimal kontak konsumen pada saat proses	2. Ektensif kontak konsumen pada saat proses
3. Dikirim oleh produsen	3. Konsumen berpartisipasi penuh
4. Ada tenggang waktu dari produsen ke konsumen	4. Tidak ada tenggang waktu dari penyedia jasa ke konsumen
5. Capital intensif	5. Labor intensif
6. Kualitas mudah diukur	6. Kualitas sulit diukur
7. Konsumen memperoleh hak pakai dan hak milik	7. Konsumen memperoleh hak pakai saja

⁸ Ika Yunia Fauziya, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 4.

3) Barang dan atau jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen

Konsumen (*consumers*) juga disebut pelanggan (*customers*), pembeli (*buyers*), pasar (*markets*). Terdapat beberapa jenis konsumen, diantaranya:

- a) Konsumen akhir, yaitu konsumen yang membeli barang untuk dikonsumsi.
 - b) Konsumen industri, yaitu konsumen yang membeli barang untuk diproses menjadi barang yang lain atau diperdagangkan lagi.
 - c) Konsumen lembaga (pemerintah atau swasta), yaitu konsumen yang berupa lembaga atau institusi.
- 4) Kepentingan bisnis untuk mendapatkan laba (*profit*)⁹

Laba merupakan selisih positif dari pendapatan dan biaya. Dalam menjalankan bisnis dimungkinkan untuk tidak selalu memperoleh laba, sehingga harus menanggung rugi atau *loss* akibat dari pendapatan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini merupakan risiko dari suatu kegiatan bisnis.

c. Islam

Menurut bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *salima* yang berarti selamat. Dari kata *salima* dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kemudian jadilah kata Islam yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh,

⁹ Ibid.,

berserah diri dan taat. Menurut istilah banyak para tokoh yang memberi penjabaran mengenai pengertian Islam. Menurut Maulana Muhammad Ali yang dikutip oleh Abuddin Nata, Islam adalah agama yang sebenarnya bagi umat manusia. Para nabi mengajarkan agama Islam di berberbagai zaman dan Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang terakhir dan paling sempurna. Sedangkan menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad.¹⁰

Islam membawa ajaran-ajaran mengenai berbagai segi dari keidupan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:¹¹

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(Surat Al-Imran ayat 19)."¹²

Jadi, Islam adalah agama yang didasarkan pada wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia.

d. Etika Bisnis Islam

Definisi etika bisnis Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk berkenaan dengan produk atau pelayanan perusahaan

¹⁰ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 11.

¹¹ Al-Qur'an, 3: 19.

¹² Kementrian Agama Islam RI, *Al Qur'an Al-Karim*, 52.

dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan. Artinya, etika bisnis Islam merupakan landasan perilaku manusia yang dijadikan pedoman dalam suatu kebiasaan atau budaya moral yang berkaitan dengan kegiatan bisnis suatu perusahaan.¹³

Secara sederhana mempelajari etika bisnis Islam berarti mempelajari tentang mana yang baik dan buruk, serta benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan kepada prinsip-prinsip moralitas dalam islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist.¹⁴

Etika bisnis Islam merupakan aktivitas bisnis yang berbasis pada aturan-aturan ilahiah dan bertujuan untuk selalu mengingat Allah dalam rangka beribadah dan menghasilkan maslahat tidak hanya bagi dirinya sendiri maupun orang lain, serta terjauhkan berbagai tindakan-tindakan yang merugikan orang lain.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa etika bisnis Islam atau etika bisnis dalam Islam ialah ilmu yang membahas perihal usaha ekonomi khususnya perdagangan dari sudut pandang baik dan buruk serta salah dan benar menurut standar Islam.

e. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Prinsip etika bisnis Islam merupakan karakter bisnis yang digunakan untuk menentukan sukses tidaknya sebuah bisnis yang dijalankan atau dimiliki pebisnis apalagi pebisnis muslim yang

¹³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 35.

¹⁴ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 70.

¹⁵ H. Fakhry Zamzam dan Havis Aravik, *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), 16.

menghendaki kesuksesan dalam berbisnis. Prinsip-prinsip umum etika bisnis yaitu:

1) Kesatuan (*Tauhid*)

Konsep kesatuan (*tauhid*) merupakan sumber utama etika Islam yang menunjukkan hubungan dimensi vertikal antara manusia dengan Tuhannya, yang berarti bahwa Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah dimuka bumi untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.¹⁶ Sebagaimana firman Allah SWT,¹⁷

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Artinya: "Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Surat Al-Baqarah ayat 29)."*¹⁸

Tauhid menjadi dasar sekaligus motivasi untuk menjamin kelangsungan hidup, kecukupan, kekuasaan dan kehormatan manusia yang telah didesain oleh Allah untuk menjadi makhluk yang dimuliakan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dari konsep tauhid memadukan/menggabungkan aspek religius, dengan aspek-aspek lainnya. Misalnya dalam aspek ekonomi yang akan

¹⁶ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, 89.

¹⁷ Al-Qur'an, 2:29.

¹⁸ Kementrian Agama Islam RI, *Al Qur'an Al-Karim*, 10.

¹⁹ Adiwarmanto A Karim, *Ekonomi Mikro Islam Edisi*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010), 17.

mendorong manusia ke dalam suatu keutuhan yang selaras, konsisten dalam dirinya, dan selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Dalam konsep ini akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan merasa direkam segala aktivitas kehidupannya, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Karena Allah SWT mempunyai sifat *Raqib* (Maha Mengawasi) atas seluruh gerak langkah aktivitas kehidupan makhluk ciptaan-Nya.

Penerapan konsep ini, maka pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas bisnisnya tidak akan melakukan paling tidak tiga hal sebagai berikut:²⁰ Pertama, menghindari adanya diskriminasi terhadap pekerja, pemasok, pembeli atau siapa pun atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama, dalam hal ini menganggap konsumen sama tanpa adanya pembeda. Kedua, Allah-lah yang paling ditakuti dan dicintai, hal ini dimaksudkan agar para pelaku bisnis selalu mengingat perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Ketiga, menghindari terjadinya praktek-praktek kotor bisnis, hal ini dimaksudkan dalam berdagang menjualkan barang yang tidak dilarang agama.

2) Keseimbangan (Keadilan/*Equilibrium*)

Keadilan adalah suatu masalah yang sangat sulit diterapkan, mudah dikatakan tetapi sulit dilaksanakan. Konsep keadilan ekonomi dalam islam mengharuskan setiap orang mendapatkan

²⁰ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 15.

haknya dan tidak mengambil hak atau bagian orang lain.²¹ Menegakkan keadilan itu tidak hanya dituntut dalam hal yang berkaitan dengan perbuatan dan ucapan atau keduanya sekaligus, tetapi juga diperintahkan dalam transaksi bisnis.

Keadilan/keseimbangan adalah menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta.²² Prinsip kedua ini lebih menggambarkan dimensi kehidupan pribadi yang bersifat horizontal. Hal itu disebabkan karena lebih banyak berhubungan dengan sesama. Prinsip keseimbangan (*Equilibrium*) yang berisikan ajaran keadilan merupakan salah satu prinsip dasar harus dipegang oleh siapapun dalam kehidupannya sebagaimana Allah SWT berfirman,²³

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (Surat Al-An'am ayat 152)."*²⁴

Prinsip keadilan menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama sesuai dengan acuan yang adil dan sesuai dengan kriteria

²¹ Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar 2*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1995), 466.

²² Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), 5.

²³ Al-Qur'an, 6: 152.

²⁴ Kementrian Agama Islam RI, *Al Qur'an Al-Karim*, 79.

yang rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Pengertian adil dalam Islam diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasulnya berlaku sebagai stakeholder dari perilaku adil seseorang. Semua hak-hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syariah). Tidak mengakomodir salah satu hak di atas, dapat menempatkan seseorang tersebut pada kezaliman. Karenanya orang yang adil akan lebih dekat kepada ketakwaan.²⁵

Perilaku keseimbangan dan keadilan dalam bisnis secara tegas dijelaskan dalam konteks perbendaharaan bisnis (klasik) agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan neraca yang benar, karena hal itu merupakan perilaku yang terbaik dan membawa akibat yang terbaik pula. Pada struktur ekonomi dan bisnis, agar kualitas kesetimbangan dapat mengendalikan semua tindakan manusia, maka harus memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, hubungan-hubungan dasar antar konsumsi, distribusi dan produksi harus berhenti pada suatu keseimbangan tertentu demi menghindari pemusatan kekuasaan ekonomi dan bisnis dalam genggamannya segelintir orang. Kedua, keadaan perekonomian yang tidak konsisten dalam distribusi

²⁵ R. Lukman Fauoni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 91.

pendapatan dan kekayaan harus ditolak karena Islam menolak daur tertutup pendapatan dan kekayaan yang menjadi semakin menyempit. Ketiga, akibat pengaruh dari sikap egalitarian yang kuat demikian, maka dalam ekonomi dan bisnis Islam tidak mengakui adanya, baik hak milik yang terbatas maupun sistem pasar yang bebas tak terkendali. Hal ini disebabkan bahwa ekonomi dan bisnis dalam pandangan Islam bertujuan bagi penciptaan keadilan sosial. Dengan demikian jelas bahwa keseimbangan merupakan landasan pikir kesadaran dalam pendayagunaan dan pengembangan harta benda agar harta benda tidak menyebabkan kebinasaan bagi manusia melainkan bagi menjadi media menuju kesempurnaan jiwa manusia menjadi khalifah.

3) Kehendak bebas

Kebebasan berarti bahwa manusia sebagai individu dan kolektif mempunyai kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis. Kebebasan tersebut mempunyai koridor yang harus ditaati oleh manusia dalam rangka menciptakan ketertiban dan kesejahteraan bagi manusia itu sendiri.²⁶ Dalam ekonomi, manusia bebas mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam karena masalah ekonomi termasuk kepada aspek muamalah bukan ibadah maka berlaku padanya kaidah umum semua boleh kecuali yang dilarang

²⁶ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2001), 63.

yang tidak boleh dalam Islam adalah ketidakadilan dan riba. Seseorang atau kelompok memiliki kewenangan *absolute* dalam melakukan jual beli. Ia berhak memperjualbelikan harta kekayaan tanpa ada pemaksaan dari orang lain. Namun Allah SWT melarang kebebasan yang merugikan salah satu pihak ibarat memakan harta sesama saudara sendiri seperti firman Allah SWT,²⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Surat An-Nisa’ ayat 29).”*²⁸

Konsep Islam memahami bahwa institusi ekonomi seperti pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan perekonomian. Manusia memiliki kecenderungan untuk berkompetisi dalam segala hal, tak terkecuali kebebasan dalam melakukan kontrak di pasar. Oleh sebab itu, pasar seharusnya menjadi cerminan dari berlakunya hukum penawaran dan permintaan yang direpresentasikan oleh harga, pasar tidak terdistorsi oleh tangan-tangan yang sengaja memperlmainkannya. Islam tidak memberikan ruang kepada intervensi dari pihak mana pun untuk menentukan harga, kecuali adanya kondisi darurat. Pasar Islami harus bisa menjamin adanya kebebasan pada masuk atau keluarnya sebuah komoditas di pasar

²⁷ Al-Qur’an, 4: 29.

²⁸ Kementrian Agama Islam RI, *Al Qur’an Al-Karim*, 38.

serts tidak diperkenankan melakukan persaingan dengan cara-cara yang kotor dan bisa merugikan orang banyak.²⁹ Berdasarkan hal tersebut, kemudian berkehendak atau berlaku bebas dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan ini, tak terkecuali dalam dunia perekonomian khususnya bisnis.

4) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu prinsip dinamis yang berhubungan dengan perilaku manusia. Segala kebebasan dalam melakukan segala aktifitas bisnis oleh manusia, maka manusia tidak terlepas dari pertanggung jawaban yang harus diberikan manusia atas aktifitas yang dilakukan. Tanggung jawab dalam bisnis harus ditampilkan secara transparan (keterbukaan), kejujuran, pelayanan yang optimal dan berbuat yang terbaik dalam segala urusan.

Aksioma tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya.³⁰

Dalam dunia bisnis pertanggungjawaban juga sangat berlaku. Setelah melaksanakan segala aktifitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang

²⁹ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, 56.

³⁰ Rafik Isa Bekum, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 40.

dikehendaki tercapai, atau ketika sudah mendapatkan keuntungan. Semua itu perlu adanya pertanggungjawaban atas apa yang telah pebisnis lakukan, baik itu pertanggungjawaban ketika ia bertransaksi, memproduksi barang, melakukan jual beli, melakukan perjanjian dan lain sebagainya, semuanya harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.³¹

Allah SWT menghendaki agar manusia selalu bertanggungjawab atas segala perbuatannya, tidak terlepas dalam melakukan kegiatan bisnis, agar selalu bertanggung jawab sehingga akan senantiasa melakukan kegiatan bisnis yang baik, sebagaimana firman Allah SWT,³²

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (Surat Al-Mudatsir ayat 38)." ³³

5) Kebajikan(*ihsan*)

Kebajikan(*ihsan*) artinya melaksanakan perbuatan baik yang memberikan manfaat kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau dengan kata lain beribadah dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu yakinlah bahwa Allah melihat.³⁴ Keihsanan adalah tindakan terpuji yang dapat mempengaruhi hampir setiap aspek dalam hidup, keihsanan adalah atribut yang selalu mempunyai

³¹ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 144.

³² Al-Qur'an, 74: 38.

³³ Kementrian Agama Islam RI, *Al Qur'an Al-Karim*, 103.

³⁴ Rafik Isa Bekum, *Etika Bisnis Islam*, 40.

tempat terbaik disisi Allah. Kedermawanan hati (*leniency*) dapat terkait dengan keihsanan. Jika diekspresikan dalam bentuk perilaku kesopanan dan kesantunan, pemaaf, mempermudah kesulitan yang dialami orang lain.³⁵

Dalam pandangan Islam sikap ini sangat dianjurkan. Aplikasinya, menurut al-Ghazali terdapat tiga prinsip pengejawantahan kebajikan: Pertama, memberi kelonggaran waktu kepada pihak terutang untuk membayar utangnya, jika perlu mengutangi utangnya. Kedua, menerima pengembalian barang yang sudah dibeli. Ketiga, membayar utang sebelum waktu penagihan tiba. Dalam sebuah kerajaan bisnis, terdapat sejumlah perbuatan yang dapat *mensupport* pelaksanaan aksioma *ihsan* dalam bisnis:³⁶

- 1) Kemurahan hati (*leniency*)
- 2) Motif pelayanan (*service motives*)
- 3) Kesadaran akan adanya Allah dan aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan yang menjadi prioritas

2. Perilaku Pedagang

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan segala perbuatan atau tindakan atau manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang didasari maupun tidak didasari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu

³⁵ Rafik Isa Bekum, *Etika Bisnis Islam*, 41.

³⁶ Achmad Charris Zubbir, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 28.

dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datanginya dari luar maupun dari dalam dirinya.³⁷ Perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek. perilaku juga dapat disebut sebagai tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kondisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan seseorang terlibat langsung dalam situasi memecahkan masalah. Perilaku memiliki pengertian yang cukup luas, sehingga mencakup segenap pernyataan atau ungkapan, artinya bukan hanya sekedar perbuatan melainkan juga kata-kata, ungkapan tertulis dan gerak gerik.³⁸

b. Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan. Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari. Perbuatan perniagaan pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi. Pedagang dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Pedagang besar/distributor/agen tunggal adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberi hak wewenang wilayah/daerah tertentu dari produsen.

³⁷ Zakiyah dan Bitang Wirawan, Pemahaman Nilai-Nilai Syari'ah Terhadap Perilaku Berdagang (Studi pada Pedagang di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung), *Jurnal Sosiologi*, Vol. 1, 331.

³⁸ Devos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 27.

- 2) Pedagang menengah/agen/grosir adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan/perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.
- 3) Pedagang eceran/pegecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran.³⁹

c. Perilaku Pedagang

Perilaku Pedagang adalah respon atau tanggapan yang berupa tindakan secara langsung atau tidak langsung oleh pedagang atau penjual terhadap segala peristiwa di lingkungannya. Perilaku dipengaruhi oleh sikap. Sikap sendiri dibentuk oleh sistem nilai dan pengetahuan yang dimiliki manusia. Maka kegiatan apapun yang dilakukan manusia hampir selalu dilatarbelakangi oleh pengetahuan pikiran dan kepercayaannya. Perilaku ekonomi yang bersifat subyektif tidak hanya dapat dilihat pada perilaku konsumen, tetapi juga perilaku pedagang. Sama halnya dengan perilaku konsumen, perilaku pedagang tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuannya yang bersifat rasional tetapi juga oleh sistem nilai yang diyakini.

Pedagang juga mendasari perilaku ekonominya dengan seperangkat etika yang diyakini. Karena itu perilaku ekonomi pedagang tidak

³⁹ C.S.T. Kansil dan Christine S. Kansil, *Pokok Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2008), 15.

semata-mata mempertimbangkan faktor benar dan tidak benar menurut ilmu ekonomi dan hukum atau berdasarkan pengalaman, tetapi juga mempertimbangkan faktor baik dan tidak baik menurut etika.⁴⁰ Prinsip ekonomi Islam bertujuan untuk mengembangkan kebajikan semua pihak sebagaimana yang dinyatakan oleh konsep falah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Prinsip ini menghubungkan prinsip ekonomi dengan nilai moral secara langsung. Untuk mencapai falah, aktifitas ekonomi harus mengandung dasar-dasar moral. Dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan ekonomi, nilai etika sepatutnya dijadikan sebagai norma, dan selanjutnya yang berkaitan dengan ekonomi haruslah dianggap sebagai hubungan moral.⁴¹ Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku pedagang adalah suatu tanggapan atau reaksi pedagang terhadap rangsangan atau lingkungan yang ada di sekitar. Perilaku pedagang juga merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh setiap orang pedagang, untuk menangkap reaksi yang telah diberikan oleh lingkungan terhadap keadaan yang telah terjadi sekarang.⁴²

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pedagang yang diantaranya ialah:

⁴⁰ Wazin, Relevansi Antara Etika Bisnis Islam dengan Perilaku Wirausaha Muslim (Studi tentang Perilaku Pedagang di Pasar Lama Kota Serang Provinsi Banten), *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2014.

⁴¹ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 5.

⁴² Albara, *Analisis Pengaruh Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi*, *Academia*, Vol. 5, No.2, 2016

a) Takaran Timbangan⁴³

Takaran merupakan ukuran yang tetap dan selalu digunakan untuk suatu pekerjaan dan tidak boleh ditambah atau dikurangi. Menyempurnakan takaran dan timbangan merupakan ketentuan yang wajib dipatuhi oleh setiap individu.

b) Kualitas barang/produk

Kualitas produk adalah sejumlah atribut atau sifat yang dideskripsikan di dalam produk dan yang digunakan untuk memenuhi harapan-harapan pelanggan. Kualitas barang/produk dapat diartikan juga sebagai tingkat baik buruknya atau taraf dari suatu produk.

c) Keramahan

Secara bahasa ramah adalah manis tutur kata dan sikapnya. Dalam pengertian serupa ramah juga dimaknai sebagai baik hati dan menarik budi bahasanya atau suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan, baik ucapannya maupun perilakunya dihadapan orang lain.

d) Penepatan Janji

Seseorang akan dipercaya karena kebenaran ucapannya. Seorang pembeli akan percaya kepada penjual apabila pedagang mampu merealisasikan apa yang beliau ucapkan. Salah satunya dengan menepati janji. Penjual yang memiliki integritas yang tinggi berarti

⁴³ Sophar Simanjuntak Ompu Manuturi, *Fuklor Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), 23.

ia mampu memenuhi janji-janji yang diucapkannya kepada pelanggan.

e) Pelayanan⁴⁴

Pelayanan yaitu menolong dengan menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain seperti tamu atau pembeli. Melayani pembeli secara baik adalah sebuah keharusan agar pelanggan merasa puas. Seorang penjual perlu mendengarkan perasaan pembeli. Biarkan pelanggan berbicara dan dengarkanlah dengan saksama. Jangan sekali-kali menginterupsi pembicaraannya.

f) Empati Pada Pelanggan

Yaitu perhatian secara individual yang diberikan pedagang kepada pelanggan seperti kemampuan karyawan untuk berkomunikasi dengan pelanggan, dan usaha pedagang untuk memahami keinginan dan kebutuhan pelanggannya.

g) Persaingan Sesama Pedagang

Persaingan bisnis adalah perseteruan atau rivalitas antar pelaku bisnis yang secara independen berusaha mendapatkan konsumen dengan menawarkan harga yang baik dengan kualitas barang atau jasa yang baik pula, agar para konsumen membelanjakan atau membeli suatu barang dagangan.

⁴⁴ Ibid.,

h) Pembukuan Transaksi

Pembukuan adalah suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan laporan keuangan atau neraca dan laporan laba maupun rugi. Sebagai pedagang diharuskan untuk mencatat setiap transaksi yang dilakukan.

3. Pasar Tradisional

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.⁴⁵ Nuraini dan Merdekawati berpendapat bahwa pasar tradisional menekankan arti pasar secara fisik, sehingga pasar tradisional juga sering disebut sebagai pasar konkret.⁴⁶ I Nengah Toya menjelaskan bahwa pasar tradisional ialah pasar di mana penjual dan pembelinya melakukan tawar menawar secara langsung

⁴⁵ Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 112 th 2007*, bab I, pasal 1.

⁴⁶ E. Nuraini dan Merdekawati D, *Ekonomi: Untuk SMA/MA Kelas X*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2013), 65.

sehingga terjadi kesepakatan harga antara kedua belah pihak.⁴⁷ Pasar tradisional merupakan bentuk pasar nyata sebagaimana definisi pasar, dimana barang yang diperjual belikan bisa dipegang oleh pembeli, dan memungkinkan terjadinya tawar menawar secara langsung antara penjual dan pembeli.⁴⁸

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas yaitu pasar tradisional salah satu jenis pasar yang cara transaksinya masih bersifat tradisional yaitu dengan tawar menawar untuk mendapatkan harga dan membayarnya dengan uang tunai dan kepemilikannya bersifat perseorangan. Adapun kriteria pasar tradisional menurut peraturan dalam negeri adalah sebagai berikut.⁴⁹

- a. Pasar tradisional dimiliki, dibangun dan atau dikelola oleh pemerintah daerah.
- b. Adanya sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli. Tawar menawar ini adalah salah satu budaya yang terbentuk di dalam pasar. Hal ini yang dapat menjalin hubungan sosial antara pedagang dan pembeli yang lebih dekat.
- c. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama. Meskipun semua berada pada lokasi yang sama, barang dagangan setiap penjual menjual barang yang berbeda-beda. Selain itu juga

⁴⁷ Toya, I Nengah, "Pasar Tradisional Versus Pasar Modern", dalam <http://v2.karangasembab.go.id/index.php/baca-artikel/41/Pasar-Tradisional-Versus-Pasar-Modern>, (diakses pada tanggal 09 Oktober 2021, jam 15.22).

⁴⁸ Samuelson dan Nordhaus, *Ilmu Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2000), 65.

⁴⁹ Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 th. 2012*, bab II, pasal 4.

terdapat pengelompokan dagangan sesuai dengan jenis dagangannya seperti kelompok pedagang ikan, sayur, buah, bumbu, dan daging.

- d. Sebagian besar barang dan jasa yang ditawarkan berbahan lokal. Barang dagangan yang dijual di pasar tradisional ini adalah hasil bumi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Meskipun ada beberapa dagangan yang diambil dari hasil bumi dari daerah lain yang berada tidak jauh dari daerah tersebut namun tidak sampai mengimport hingga keluar pulau atau Negara.⁵⁰

B. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Nanda Herdiansyah tahun 2017 dengan judul “Implementasi Prinsip Etika Bisnis Syariah di Kalangan Pedagang Muslim di Kelurahan Tuban Bali”. Dalam penelitian ini menitik fokuskan permasalahan pada bagaimana perilaku pedagang muslim di Kelurahan Tuban Bali yang hidup di lingkungan mayoritas beragama hindu dan hidup berbaur serta menjalankan dagangan ditengah persaingan dengan pedagang beragama lain. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang dimiliki oleh pedagang muslim telah diterapkan dalam kegiatan bisnisnya. Walaupun masih ada sedikit hal yang melenceng dari ajaran agama. Pemahaman para pedagang tersebut tentang etika bisnis syariah sesuai dengan indikator yang diajukan peneliti yaitu: kejujuran dalam menjual barang, produk yang diperjualbelikan halal, tidak melakukan monopoli pasar mulai dengan praktek mal bisnis (*ihthikar*), kesatuan (*tauhid*)

⁵⁰ Ibid.,

dengan tetap menjaga ibadah wajib setiap berbisnis, keseimbangan (keadilan) dilihat saat mereka meratakan harga dengan harga pasaran rata-rata sekitar kelurahan tersebut, bertanggungjawab atas barang yang mereka perjualbelikan, cara mereka melayani pembeli dengan ramah (*khidmah*).⁵¹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Evi Rohmatul Laili tahun 2017 yang berjudul "Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Warujayeng Nganjuk Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam", dihasilkan kesimpulan bahwa: pemahaman pedagang pasar tradisional Warujayeng Nganjuk tentang etika bisnis islam yaitu para pedagang telah memahami mengenai barang-barang yang dilarang untuk diperjual belikan, tindakan pedagang dalam menjual barangnya dengan cara tidak jujur, selain untuk ibadah, berdagang digunakan sebagai sarana untuk bekerja, berdagang dimanfaatkan pedagang untuk menambah relasi kerja, dalam berdagang digunakan sebagai sarana ibadah. Faktor-Faktor yang membentuk perilaku pedagang meliputi adanya keramahan, persaingan antar pedagang, cara pedagang dalam menawarkan barangnya kepada calon pembeli, ketidakjujuran dalam kualitas barang dagangan. Perilaku pedagang pasar tradisional Warujayeng Nganjuk menurut etika bisnis islam adalah prinsip ketauhidan, prinsip keseimbangan, prinsip kehendak beban, prinsip tanggung jawab.⁵²

⁵¹ Nanda Herdiansyah, "Implementasi Prinsip Etika Bisnis Syariah di Kalangan Pedagang Muslim di Kelurahan Tuban Bali," *Skripsi* (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017).

⁵² Evi Rohmatul Laili, "Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Warujayeng Nganjuk Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam", *Skripsi* (IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Isniani Nur Arifin pada tahun 2018 yang mengambil judul “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada CV Wahana Satria Purwokerto”. Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa CV. Wahana Satria telah menerapkan konsep etika bisnis Islam. Hal ini dapat dilihat dari lima konsep etika bisnis Islam yaitu:

- (1) Keesaan dengan memberikan pelayanan yang sama kepada konsumen, mewajibkan karyawatnya menggunakan jilbab dan mewajibkan semua karyawan untuk mengikuti pengajian rutin (pengajian al-Qur’an dan motivasi) setiap hari jum’at, serta mewajibkan semua karyawan untuk sholat tepat waktu dan berjamaah di masjid khususnya untuk karyawan laki-laki.
- (2) Keseimbangan, dapat dilihat dari penetapan harga yang sesuai dengan standar dan kualitas barang yang dimiliki perusahaan.
- (3) Kehendak bebas, perusahaan memberikan kebebasan kepada konsumen untuk melakukan kontrak dengan perusahaan ini atau dengan perusahaan lain.
- (4) Tanggung jawab dengan menyelesaikan pesanan sesuai perjanjian.
- (5) Kebajikan, perusahaan menjadi donatur dan bertanggungjawab atas kelancaran semua operasional masjid yang dekat dengan percetakan (Masjid Al-Amin), mempunyai rumah Tahfiz, mengadakan acara doa bersama anak yatim ketika perusahaan telah mengadakan mesin baru, serta memberikan diskon kepada mereka yang mengajukan dana proposal kegiatan. Namun masih ada kekurangan dalam penerapan konsep keesaan dan kebajikan.⁵³

⁵³ Isniani Nur Arifin, “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada CV Wahana Satria Purwokerto”, *Skripsi* (IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018).

Menurut penelitian Niswatul Hidayati, M.HI pada tahun 2018 yang mengambil judul “Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Online Sistem Dropshipping di Ritel Wilayah Ponorogo”. Hasil penelitiannya menunjukkan: 1) Jual beli sistem *dropshipping* belum menerapkan prinsip etika bisnis islam secara penuh baik dari prinsip kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggungjawab, kejujuran yang sesuai dengan indikator yang diajukan oleh peneliti. 2) Dalam pelaksanaan ganti rugi produk dalam jual beli *online* sistem *dropshipping* telah melanggar prinsip tanggung jawab. Karena, pihak *dropshipper* tidak mau menerima komplain dalam bentuk apapun. Seharusnya jika terjadi ketidaksesuaian barang yang telah dikirimkan, pihak *dropshipper* harus bertanggung jawab untuk mengganti yang sesuai dengan ekspektasi konsumen.⁵⁴

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riski Umi Nafiah tahun 2018 yang berjudul “Perilaku Pedagang Pakaian di Bandung Tulungagung dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”. Dihasilkan kesimpulan bahwa; Pemahaman tentang Etika Bisnis dalam islam para pedagang pakaian di pasar tradisional Bandung Tulungagung adalah a) Pedagang tradisional di pasar Bandung Tulungagung dalam menjalankan aktivitas bisnis telah memahami barang-barang yang dilarang oleh agama islam untuk diperjual belikan. b) Menghadapi pembeli dengan ramah tamah dan sopan pelanggan tidak bakalan kabur, dan sopan santun. c) Perilaku pedagang muslim ditunjukkan dengan bermurah hati kepada pembeli, d) Menjalankan aktivitas usaha

⁵⁴ Niswatul Hidayati, “Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Online Sistem Dropshipping di Ritel Wilayah Ponorogo”, *Skripsi* (IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

dagang yang dilakukan para pedagang di pasar tradisional Tulungagung semata-mata untuk mencari berkah dari Allah SWT. e) Pemahaman para pedagang mengenai kejujuran dalam menjalankan usaha harus ada, karena kejujuran merupakan kunci mencapai derajat yang lebih tinggi baik secara materi maupun di sisi Allah SWT.⁵⁵

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian terdahulu diatas, dapat diidentifikasi beberapa penerapan etika bisnis Islam dalam berbisnis/berdagang. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek penelitian serta analisa data dilihat dari pemahaman dan implementasi etika bisnis islam dalam perilaku pedagang yang mengarah pada pasar tradisional yaitu pasar tradisional Mlilir. Untuk pemaparan hasil penelitian tetap sama yaitu menggunakan salah satu teori etika bisnis Islam. Adapun fungsi dari perbandingan penelitian dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu untuk menjelaskan perbedaan secara mendetail dari permasalahan secara umum dari tiap penelitian. Perbandingan penelitian dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan implementasi etika bisnis islam pada bisnis di wilayah lain.

⁵⁵ Riski Umi Nafi'ah, Perilaku Pedagang Pakaian di Bandung Tulungagung dalam Perspektif Etika Bisnis Islam, *Skripsi* (IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.¹ Penelitian lapangan merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian ini memberikan gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku berdasarkan aktifitas yang diamati oleh peneliti.²

Penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang dengan keadaan sekarang dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu keadaan sosial. Maka dengan ini peneliti dituntut untuk secara aktif dalam pengumpulan data penelitian terutama dari *informan* yang menjadi subjek penelitian yang mana merupakan salah satu hasil akhir dari penelitian kualitatif dengan *field research* di samping hasil lainnya yaitu perilaku subjek penelitian yang diamati oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi yang

¹ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*. (Bandung: Penerbit Alumni, 1980), 27.

² Sudarwan Damin, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55.

mendalam terkait implementasi perspektif etika bisnis Islam terhadap perilaku pedagang pasar tradisional Mlilir kecamatan Dolopo.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian di pasar tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan situasi/kondisi yang terjadi di pasar, setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, penelitian kualitatif akan menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.³ Penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya.⁴

Penelitian deskriptif yang dibuat peneliti berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian. Data penelitian bisa diperoleh dari naskah, wawancara, catatan, foto, dokumen pribadi dan

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 157.

dokumen resmi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemahaman dan implementasi etika bisnis Islam terhadap perilaku pedagang pasar tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data tentang pemahaman pedagang, dan pengimplikasian etika bisnis Islam yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo.

B. Lokasi/Tempat Penelitian

Adapun lokasi penelitian di pasar tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo yang beralamat di Jl. Raya Ponorogo-Madiun KM 20 Kelurahan Mlilir Kec Dolopo, Madiun Kode Pos 63174. Pemilihan lokasi oleh peneliti didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Pasar tradisional Mlilir merupakan pasar yang rentan terhadap penyimpangan perilaku etika bisnis Islam yang menjadi permasalahan dalam penelitian.
2. Para pedagang di pasar tradisional Mlilir ini berasal dari beberapa daerah seperti Madiun, Ponorogo, Magetan dan daerah sekitarnya, sehingga menyebabkan latar belakang yang beranekaragam dalam berdagang.
3. Terdapat berbagai macam jenis upaya agar dagangannya laris dibeli konsumen dengan melakukan berbagai teknik pemasaran.

4. Pentingnya penerapan etika bisnis Islam dalam menjalankan kegiatan bisnis membuat peneliti tertarik untuk meneliti pasar tradisional Mlilir yang mayoritas pedagang beragama islam.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Rohmat yang dikutip oleh Umi, data kualitatif merupakan data yang berbentuk kalimat, gambar atau kata.⁵ Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pemahaman pedagang pasar tradisional Mlilir terhadap etika berdagang dalam Islam.
- b. Perilaku pedagang pasar tradisional Mlilir menurut perspektif Etika Bisnis Islam.

Data kualitatif dalam penelitian ini berupa dokumen dari pihak pengelola pasar tradisional Mlilir, hasil interview atau wawancara dari narasumber (*informan*) yang mewakili pedagang dan pengelola pasar tradisional Mlilir, peristiwa atau perilaku pedagang yang berkenaan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti berupa pemahaman dan perilaku pedagang pasar tradisional Mlilir menurut perspektif Etika Bisnis Islam, tempat atau lokasi penelitian terhadap pedagang pasar tradisional Mlilir, dokumentasi berupa gambar atau foto objek penelitian, aktifitas penelitian dan temuan penelitian selama pelaksanaan penelitian di pasar tradisional Mlilir.

⁵ Siti Halimah Asa'diyah, "Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Di Kedawung Mojo Kediri," Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019.

2. Sumber Data

Pemahaman mengenai berbagai sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh. Sebuah data tidak akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data. Betapapun menariknya permasalahan suatu topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, penelitian tersebut tidak memiliki arti, karena tidak bisa diteliti untuk dipahami.⁶ Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan berdasarkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata hingga yang samar-samar, mulai dari yang primer hingga sekunder. Oleh sebab itu, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berfikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan juga berkaitan dengan validitasnya.⁷

Adapun dalam penelitian di pasar tradisional Mlilir, peneliti membedakan sumber data dengan berdasarkan sumbernya, yakni sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer yaitu data pokok utama atau data yang diambil subjek aslinya atau langsung diperoleh dari objek penelitian.⁸

⁶ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Pilar Media, 2014), 108-109.

⁷ Ibid, 109.

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 39.

Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada *informant* atau narasumber sebagai sumber terkait di pasar tradisional Mlilir, yakni pedagang dan pengelola pasar serta masyarakat sekitar.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya buku, dokumen, foto, statistik dan jurnal maupun artikel internet yang sumbernya dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai data primer.⁹

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari instansi pemerintah, buku-buku penunjang penelitian, serta literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian, jurnal dan artikel dari internet yang sumbernya dapat dipertanggungjawabkan menggunakan alat analisis berupa etika bisnis khususnya Islam, pasar, pedagang dan pembeli.

⁹ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 113.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan atau pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif, karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang mau diperoleh. Pengumpulan data merupakan standar untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai prosedur yang sistematis.¹⁰ Pengumpulan data adalah salah satu langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian. Pada hakikatnya penelitian adalah mengumpulkan data yang sesungguhnya secara objektif. Pencatatan data harus dicatat apa adanya serta dilakukan di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya dengan disertai pencatatan-pencatatan.¹¹ Dapat diartikan observasi merupakan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadinya peristiwa. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung terhadap tempat penelitian di lapangan dan dilakukan pencatatan terhadap beberapa data yang diperoleh untuk mengamati perilaku pedagang pasar Mlilir.

¹⁰ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 133.

¹¹ Rony Kountor, *Metode Penelitian*, (Jakarta :Bumi Aksara 2005),178.

Dalam hal ini peneliti mengamati perilaku pedagang pasar Mlilir dalam perspektif etika bisnis Islam. Adapun teknik observasi digunakan untuk melihat langsung lokasi tempat penelitian di pasar. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat pagi hari dimana pasar dalam kondisi sedang ramai jual beli bertujuan untuk mengetahui secara langsung perilaku pedagang dalam menjualkan barang dagangannya.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹² Dalam artian lain wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pedagang dari penjual sayur, jajanan, sembako, dan pakaian. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai permulaan atau awal wawancara, interviewer menanyakan beberapa serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur atau sudah disusun, kemudian satu persatu diperdalam untuk menggali keterangan atau informasi lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dari hasil

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 384.

wawancara bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap jelas dan mendalam.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam hal ini peneliti melakukan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga hasil peneliti sajikan bersifat nyata tanpa ada rekayasa. Adapun teknik dokumentasi untuk memperoleh data tentang sejarah, ataupun untuk mengambil gambar yang berhubungan dengan aktivitas perdagangan. Setelah peneliti melakukan observasi dilokasi, kemudian melakukan wawancara dengan pedagang, kemudian peneliti mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara tersebut dengan mengambil gambar, kemudian peneliti mendokumentasikan dalam bentuk file.

E. Teknik Pengelolaan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis data induktif yaitu proses menganalisa yang berangkat dari fakta-fakta khusus yang kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Menurut Miles dalam penelitiannya terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi; Meringkas data, Mengkode, Menelusur tema, Membuat gugus-gugus.
2. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif:
 - a. Teks naratif: berbentuk catatan lapangan
 - b. Matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-

¹³ Matter Miles B. Dan Huberman, A. Michael., *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 18.

pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a. Memikir ulang selama penulisan.
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan
- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.
- d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta membuat kesimpulan agar dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁴ Dalam proses analisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan cara berfikir induktif yang mana pemaparan dimulai dari data atau kasus-kasus di lapangan kemudian diakhiri dengan teori.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

Analisis deskriptif kualitatif adalah menggambarkan dan menjabarkan secara jelas mengenai perilaku pedagang di pasar tradisional Mlilir berdasarkan kondisi di lapangan. Cara berfikir induktif yaitu proses induktif yang selalu digunakan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, penalaran induktif merupakan proses berfikir yang berdasarkan kesimpulan umum pada kondisi khusus.¹⁵ Cara berfikir ini digunakan peneliti untuk melihat implementasi etika bisnis islam pada perilaku pedagang pasar tradisional Mlilir.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Agar data-data yang diperoleh dari tempat penelitian sesuai dengan realitas yang sesungguhnya, maka penelitian dan informan menggunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data. Karena peneliti harus menampilkan kejujuran, sehingga menipulasi data sedikitpun akan berakibat pada keabsahan dan kurang keilmiahannya data.¹⁶

1. Perpanjangan keabsahan temuan

Sebelum melakukan penelitian secara formal terlebih dahulu peneliti meminta permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada pengelola pasar tradisional Mlilir. Hal ini dimaksudkan agar dalam melakukan penelitian cukup waktu untuk mengenal responden, lingkungannya dan kegiatan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi

¹⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disrtasi dan Karya Ilmiah, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2012), 17.

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Puataka Widyatama, 2006) 111-112.

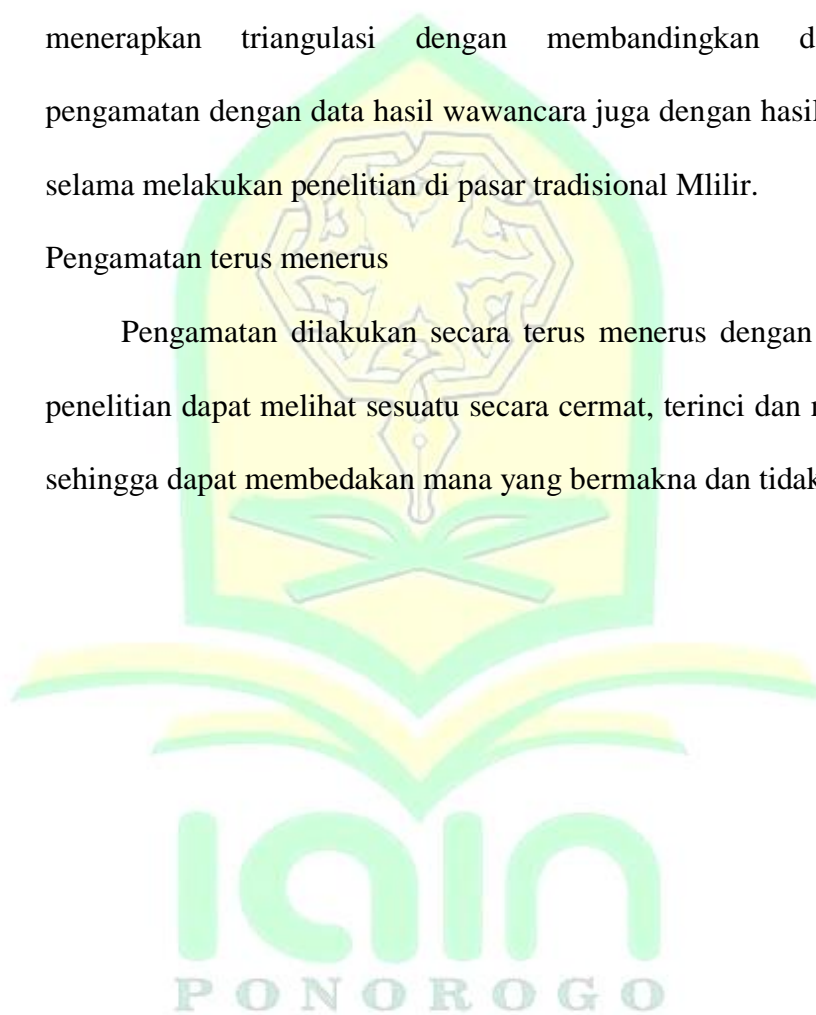
serta mendapat tanggapan yang baik mulai dari awal sampai akhir penelitian selesai.

2. Triangulasi

Metode triangulasi merupakan metode paling umum yang dipakai untuk uji validitas dalam penelitian kualitatif. Peneliti menerapkan triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara juga dengan hasil observasi selama melakukan penelitian di pasar tradisional Mlilir.

3. Pengamatan terus menerus

Pengamatan dilakukan secara terus menerus dengan teliti agar penelitian dapat melihat sesuatu secara cermat, terinci dan mendalam, sehingga dapat membedakan mana yang bermakna dan tidak.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data

1. Profil Pasar Mlilir Kecamatan Dolopo

a. Sejarah Pasar Mlilir Kecamatan Dolopo

Pasar tradisional Mlilir ini merupakan salah satu pasar yang menjadi sarana utama perdagangan rakyat yang dilakukan secara tradisional. Pasar tradisional ini sudah ada sejak dahulu, untuk tahun berdiri secara tepatnya belum diketahui secara jelas. Namun ada beberapa pihak memberi penjelasan bahwa pasar ini sudah ada sebelum tahun 1950an dan dulunya hanya tempat transaksi penjualan skala kecil. Hingga saat ini pasar tradisional Mlilir merupakan sentra transaksi jual beli masyarakat setempat. Didalam area pasar terdapat bangunan peninggalan Belanda sejak tahun 1918 yang saat ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah kabupaten Madiun. Pasar Mlilir ini terakhir kali direnovasi dan direalisasikan pada awal tahun 2019 lalu.¹

Pasar Tradisional Mlilir adalah salah satu pasar tradisional yang beroperasi di Jl. Raya Ponorogo-Madiun KM 20 Kelurahan Mlilir Kec Dolopo, Madiun. Pasar tradisional Mlilir berada di bawah naungan Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro

¹ Suwandi, *Wawancara*, 17 Februari 2021.

(PERDAGKUM) Kabupaten Madiun dan dikelola oleh Bapak Suwandi.

Nama Mlilir sendiri diambil dari nama tempat atau desa yang mana pasar tersebut berada, sehingga menjadi kebiasaan dalam penyebutan nama pasar Mlilir oleh masyarakat setempat.

b. Letak dan keadaan Pasar Mlilir Kecamatan Dolopo

Pasar tradisional Mlilir merupakan salah satu pasar yang letaknya sangat strategis karena dekat dengan jalan raya antar provinsi berada diperbatasan kabupaten Madiun dan kabupaten Ponorogo serta berdekatan dengan tempat-tempat umum. Pasar tradisional Mlilir beralamatkan di Jl Mlilir-Ponorogo, Durunan, Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun Kode Pos 63174.²

Adapun letak pasar tradisional Mlilir Dolopo secara umum yaitu sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Glonggong, Dolopo, Madiun.

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Kradenan, Dolopo, Madiun.

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Ngepos, Kecamatan Jenangan dan Kecamatan Babadan Ponorogo.

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Lembah, Dolopo.

² Suwandi, *Wawancara*, 20 September 2021.

c. Sarana dan prasarana

Sebagai salah satu tempat perkumpulan massa yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, terutama kebutuhan sandang dan pangan, maka sebuah pasar tidak dapat dilepaskan dari sarana dan prasarana yang ada di dalamnya. Sebab tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung, maka kegiatan dalam lingkungan pasar akan terganggu, terhambat atau bahkan tidak akan dapat berlangsung. Hal ini berlaku pada setiap pasar, termasuk salah satunya adalah pasar tradisional Mlilir Dolopo. Adapun sarana dan prasarana yang ada di pasar tradisional Mlilir Dolopo yaitu sebagai berikut:

- 1) Tempat berjualan. Terdiri dari Loss, Kios, dan dasaran terbuka untuk lapak pedagang di luar gedung pasar.
- 2) Kantor Pasar. Kantor pasar yang digunakan untuk kantor pengelolaan, pengawasan dan penyetoran penarikan retribusi oleh Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro (PERDAGKUM) yang terdiri dari Ketua Paguyuban, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan
- 3) Pos Keamanan.
- 4) Tempat Ibadah, berupa Mushola dan ruangan yang di sediakan pada gedung pasar.

- 5) Tempat parkir. berupa halaman luas di depan gedung pasar. Tempat parkir memuat kendaraan roda dua, roda empat, kendaraan pengangkut barang hingga angkutan umum.
- 6) Tempat Pembuangan Sampah (TPS), yang disediakan di belakang pasar, kemudian setiap satu minggu dilakukan pembuangan ke TPS utama yaitu di Caruban.
- 7) Toilet dan Kamar Mandi. Terdapat 3 bilik kamar mandi di dalam pasar.³

d. Jumlah pedagang

Pedagang yang berada di pasar Mlilir ini ada 176 orang yang terdata, yang meliputi 161 pedagang dalam dan 15 pedagang luar dalam bentuk bangunan ruko/kios. Dan masih banyak pedagang kecil-kecil yang belum terdata dan apabila terdata semuanya akan mencapai sekitar 200 pedagang.

Dari jumlah sekitar 200 pedagang tersebut, jenis usaha yang dijalankan beranekaragam diantaranya yaitu palen, mracang, buah, gerabah, daging, tempe/tahu, sayur, jajanan/roti, telur, warung makan, bumbon, jamu, jasa, pakaian, aksesoris dan masih banyak lainnya.⁴

Informan penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui

³ Suwandi, *Wawancara*, 20 September 2021.

⁴ Data SHPTJ Pedagang Pasar Mlilir.

permasalahan yang akan diteliti. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan tidak berdasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Artinya pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti berdasarkan tujuan peneliti.⁵ Berdasarkan kriteria di atas, maka peneliti memilih informan yang memiliki kriteria tersendiri, yaitu individu yang mengetahui kondisi dan situasi di Pasar Tradisional Mlilir. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 6 informan pedagang dengan jenis dagangan berbeda dan masih aktif di Pasar Tradisional Mlilir, yang mewakili sekitar 200 pedagang di pasar tradisional Mlilir, diantaranya:

Tabel 4.1: Sampel Penelitian

No	Nama Pedagang	Jenis Usaha	Jenis Kelamin
1.	Tuminem	Mracang/Bumbon	Perempuan
2.	Katimah	Sayuran	Perempuan
3.	Wenik	Sembako	Perempuan
4.	Anjar	Pakaian	Perempuan
5.	Probo	Gerabah	Laki-laki
6.	Tutik	Jajanan	Perempuan

e. Struktur Kelembagaan Pasar

Kepemilikan pasar tradisional Mlilir Dolopo tidak berada di bawah naungan pemerintah desa setempat, karena kepemilikan

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

lahan dan fasilitas merupakan hak milik daerah. Pasar tradisional Mlilir Dolopo berada di bawah naungan pemerintah yakni Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro (DISPERDAGKUM) yang berkoordinasi dengan pemerintah Kecamatan Dolopo, sehingga pihak pemerintah Desa Mlilir tidak bertanggung jawab atas pengelolaan pasar.

Adapun struktur pengelolaan pasar tradisional Mlilir Dolopo adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1: Bagan Pengelolaan Pasar Tradisional Mlilir

2. Pemahaman Pedagang Pasar Tradisional Mlilir Terhadap Etika Berdagang Dalam Islam

Memahami etika bisnis Islam dapat diartikan sebagai mengerti mengenai aktivitas bisnis yang berbasis pada aturan-aturan *ilahiah* dan bertujuan untuk selalu mengingat Allah dalam rangka beribadah dan menghasilkan *maslahat*, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi orang lain juga, serta menjauhkan dari berbagai tindakan-tindakan yang

merugikan orang lain.⁶ Pemahaman para pedagang tentang etika berdagang dalam Islam di pasar tradisional Mlilir dalam menjalankan aktivitas bisnis, beberapa pedagang paham, namun belum sepenuhnya mengerti mengenai etika bisnis dalam Islam. Dalam berdagang rata-rata pedagang memahami barang-barang yang boleh dan yang dilarang oleh agama Islam untuk diperjual belikan. Barang-barang diperjual belikan seperti bahan makanan, perabotan dan pakaian yang tidak mengandung unsur yang diharamkan. Dengan demikian maka sangat perlu sekali untuk memahami pentingnya kegunaan etika dalam berbisnis. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Tuminem yang mengungkapkan bahwa: “Sejujurnya saya belum paham mengenai etika bisnis islam itu seperti apa, namun bagi saya berdagang itu harus sesuai dengan aturan yang ada, misalnya saya beragama Islam ya harus faham dan mengerti mana saja barang yang halal (boleh dijual) dan mana yang haram (tidak boleh dijualkan).”⁷

Demikian pula hasil wawancara dengan Bu Katimah yang berpendapat bahwa:

“Bagi saya dalam berdagang itu harus senantiasa menjaga sikap baik kepada pembeli sesuai dengan yang diajarkan oleh agama, terlepas itu termasuk etika atau bukan. Dalam berdagang itu harus bersikap sopan santun serta bisa menyenangkan pembeli dengan memberi pelayanan yang baik terhadap pembeli. Bersikap sopan santun itu kan ibadah juga. Contohnya dengan menyapa dan menawarkan dagangan pada pembeli yang

⁶ H. Fakhry Zamzam dan Havis Aravik, *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), 16.

⁷ Tuminem, *Wawancara*, 23 September 2021.

lewat, biarpun tidak membeli kalau kita sopan pada orang lain, kan bisa dapat pahala.”⁸

Pendapat serupa disampaikan oleh Ibu Wenik bahwa: “Berkaitan dengan etika dagang, bagi saya dalam bentuk memberikan dagangan yang sesuai dan pelayanan yang ramah, tanggung jawab dan adil, karena sudah menjadi kewajiban bagi saya bagi saya bekerja mencari nafkah juga merupakan ibadah.”⁹

Pernyataan tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh Bu Anjar:

“Belum begitu paham mengenai etika bisnis islam sendiri, akan tetapi bagi saya perilaku pedagang yang baik itu ya seperti memberikan layanan yang baik kepada konsumen dengan menerangkan barang yang dijual dengan sabar, menjelaskan dan menyampaikan kualitas barang yang sebenarnya kepada pembeli. Misalnya saya menjual barang dengan kualitas sedang atau KW, ya harus disampaikan dengan jujur, tidak boleh berbohong kalau barang itu merek asli. Tapi saya juga menyediakan merek yang asli dan kualitas yang tinggi, supaya pelanggan juga paham dan ada pilihan yang lebih bergengsi dengan harga sesuai kualitasnya.”¹⁰

Hasil wawancara serupa dikatakan oleh Bu Tutik:

“Menurut saya, pedagang perlu menerapkan etika berdagang dengan baik, yaitu dengan memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen dengan cara senyum, harus sopan santun, ramah, dan yang paling penting harus jujur, karena kalau enggak digituin pembeli pasti pergi dan gak mau datang lagi. Itu semua penting dalam melayani konsumen demi kepuasan dan keuntungan menuju kebaikan bersama.”¹¹

Beberapa pernyataan tersebut diatas di dukung dari hasil wawancara dengan Bu Tini sebagai salah satu pembeli di pasar Mlilir : “Pedagang

⁸ Katimah, *Wawancara*, 23 September 2021.

⁹ Wenik, *Wawancara*, 29 September 2021.

¹⁰ Anjar, *Wawancara*, 29 September 2021.

¹¹ Tutik, *Wawancara*, 07 Oktober 2021.

di pasar Mlilir ini mayoritas beragama Islam mbak, tapi kadang saat melayani ada baik dan tidaknya. Dalam arti misal ada pedagang yang menawarkan barang dagangannya dengan raut yang agak galak/judes, tapi saya biasa saja menyikapinya, kan pedagang di pasar itu sifatnya bermacam-macam.”¹²

Pendapat serupa oleh Bu Rosidah sebagai salah satu pembeli: “Pedagang di pasar Mlilir ini banyak yang Islam, pelayanan ada yang sabar dan ada yang tidak sabar ada yang boleh ditawar dan tidak boleh ditawar, tapi menurut saya wajar aja.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pedagang meyakini segala aktivitas transaksi yang dilakukannya sesuai dengan ajaran Islam akan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Dengan begitu mereka selalu berhati-hati menjaga perilaku dalam menjalankan perdagangan. Bentuk ketakwaan dalam menjalankan usahanya selalu menyertakan niat ibadah. Data wawancara terhadap pedagang dan pembeli di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 20 September, Peneliti melihat dengan jelas saat para pedagang mulai buka, para pedagang melayani pembeli sampai selesai berjualan. Para pedagang terlihat melayani pembeli dengan cekatan dan telaten dalam bertransaksi dengan pembeli, namun ada beberapa pedagang yang dalam bertransaksi/proses tawar-menawar dengan pembeli bersikap

¹² Tini, *Wawancara*, 04 Oktober 2021.

¹³ Rosidah, *Wawancara*, 07 Oktober 2021.

agak kasar, tidak ramah. Seperti yang terlihat dipedagang jajan tradisional yang agak judes ketika dimintai potongan harga.¹⁴

Pemahaman para pedagang mengenai kejujuran dalam menjalankan usaha harus ada, karena kejujuran merupakan kunci mencapai derajat yang lebih tinggi baik secara materi maupun di sisi Allah SWT. Bukan hanya itu saja kejujuran merupakan kunci utama untuk menjalankan sebuah usaha supaya para konsumen tetap terus terjaga untuk bisa kembali lagi kepada pedagang tersebut, dan meningkatkan pembelian dari sebelumnya. Seperti yang diungkapkan Ibu Tuminem yang mengungkapkan bahwa:

“Karena sifat jujur dan adil itu bisa membuat pembeli merasa puas dan mereka tidak kecewa, jadi penting kedua sifat tersebut harus ada dalam berdagang. Dalam berdagang harus jujur dalam mengambil keuntungan, tidak boleh berlebihan, yang sewajarnya saja agar tidak merugikan orang lain dan merugikan kita sendiri karena suatu saat kita bakalan menanggungnya sendiri. Menurut saya arti kejujuran sangat penting karena kejujuran akan mendatangkan rejeki bagi saya melau hal yang tak diduga-duga.”¹⁵

Hal yang sama diungkapkan Ibu Katimah yang berpendapat bahwa:

"Karena saya sebagai seorang muslim harus menerapkan sikap adil dan jujur, tidak boleh membohongi pembeli serta jangan sampai menyakiti perasaan pembeli. Menurut saya arti kejujuran sangat penting karena kejujuran akan membawa keberkahan dan membuat pembeli semakin percaya dan puas yang nantinya diharapkan akan setia datang membeli pada saya.”¹⁶

Demikian pula hasil wawancara dengan Bu Wenik yang berpendapat bahwa:

¹⁴ Refilia, *Wawancara*, 20 September 2021.

¹⁵ Tuminem, *Wawancara*, 23 September 2021.

¹⁶ Katimah, *Wawancara*, 23 September 2021.

“Menurut saya kunci sukses dalam berdagang adalah jujur dan adil. Karena jika kita tidak jujur dan adil nantinya kita sendiri yang akan rugi baik di dunia maupun di akhirat. Dari saya jujur dalam berdagang misalnya berkata sebenarnya mengenai barang yang dijual sesuai dengan keadaannya. Kemudian adil misalnya ya tidak membeda-bedakan pembeli yang satu dengan pembeli lainnya harus memberikan pelayanan yang sama dengan ramah, sopan santun, sabar, menjaga sikap kita dan tingkah laku kita.”¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Anjar:

“Karena sifat jujur dan adil pedagang dibutuhkan oleh pembeli, mereka akan kembali dan mengulang membeli ke saya. Contohnya jika bahannya kurang baik atau tipis, gampang luntur atau tidak awet, dan dipakek mudah rusak atau bagaimana, ya saya kasih tau keadaan barang sebenarnya, bersikap sopan santun dalam berdagang. Dan kalau mereka sudah berkunjung, saya ucapkan terimakasih.”¹⁸

Demikian halnya yang diungkapkan oleh Mas Probo: “Masalahnya dalam usaha sangat dibutuhkan jujur dan adil demi kelancaran bersama, adil untuk pembeli dengan menyediakan barang sesuai kebutuhan-kebutuhan pembeli, jujur dalam pelayanan misalnya ada pembeli yang menanyakan kualitas, kalau baik saya bilang baik dan sebaliknya.”¹⁹

Demikian halnya menurut Bu Tutik yang mengungkapkan bahwa: “Karena sifat adil dan jujur itu merupakan kunci keberkahan dan berhasil yang akan saya peroleh nantinya. Jika ada barang yang rusak/kadaluarsa akan saya kasih tau. Itu penting dilakukan supaya nantinya pelanggan tambah percaya dengan saya.”²⁰

¹⁷ Wenik, *Wawancara*, 29 September 2021.

¹⁸ Anjar, *Wawancara*, 29 September 2021.

¹⁹ Probo, *Wawancara*, 04 Oktober 2021.

²⁰ Tutik, *Wawancara*, 07 Oktober 2021.

Didukung hasil wawancara dengan ibu Rosidah: “Pedagang di pasar Mlilir itu bermacam-macam sifatnya, rata-rata bersikap jujur dan adil dalam berdagang, ya kalau dalam melakukan penawaran sih biasanya kalau tidak cocok harganya tidak akan dikasih ya mbak, tapi menurut saya ya merupakan hal yang wajar karena kualitas suatu barang juga dipertimbangkan dari harganya juga.”²¹

Pendapat serupa disampaikan oleh bu Tini: “Menurut saya pribadi rata-rata sih pedagang di pasar Mlilir ini jujur dan adil, tapi ada juga sebagian oknum yang masih memanfaatkan moment untuk melakukan tindak kecurangan, dulu saya pernah beli cabai rawit merah tapi dengan pewarna, setelah saya tanyakan kembali ke pedagangnya mengaku tidak tahu-menahu karena diambil juga dari pemasok.”²²

Data tersebut di atas diperkuat dengan pernyataan pembeli dan hasil observasi pada tanggal 20 September peneliti melihat dengan jelas saat para pedagang menawarkan barang dagangannya dengan jujur dan menawarkan barangnya sesuai dengan keadaan aslinya meskipun ada beberapa pembeli berpendapat sebaliknya.²³

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa para pedagang pasar Mlilir memahami pentingnya sifat jujur dan adil dalam berdagang. Mereka berusaha menerapkan sifat jujur dan adil. Sikap jujur ditunjukkan dengan mengatakan dengan jujur kondisi barang yang mereka jual dan bersikap adil dengan menetapkan harga

²¹ Rosidah, Wawancara, 07 Oktober 2021.

²² Tini, Wawancara, 04 Oktober 2021.

²³ Refilia, Observasi, 20 September 2021.

sesuai dengan kualitas barang sehingga mereka bisa mendapatkan banyak pembeli bahkan memiliki pelanggan tetap. Sifat jujur dan adil tersebut dapat menumbuhkan kasih sayang dan rasa kepercayaan terhadap sesama manusia, sebagaimana orang tersebut mencintai dirinya sendiri dan percaya akan dirinya, hal ini sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW tentang kesempurnaan seorang muslim, sifat jujur dan adil dalam mengelola usaha dapat mengarah pada kejujuran dan keseimbangan pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam melakukan transaksi jual beli dan berinteraksi antar sesama manusia.

3. Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Mlilir Menurut Perspektif Etika Bisnis Islam.

Perilaku pedagang merupakan suatu sikap atau tindakan seseorang dalam melakukan sebuah perdagangan. Dalam penelitian ini penulis mengambil enam informan dari pedagang di pasar tradisional Mlilir. Berikut ini adalah penjelasan tentang perilaku pedagang:

a. Kesatuan (*Tauhid*)

Pada konsep ini seorang makhluk harus benar-benar tunduk, patuh dan berserah diri sepenuhnya atas apa yang menjadi kehendak Allah SWT. Namun, dilain pihak konsep ini juga sangat memperhatikan eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan bersama-sama dengan manusia lain menjadi satu kesatuan yang

diikat dengan ketaatan kepada satu yaitu Allah SWT.²⁴ Dalam konsep ini akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan merasa direkam segala aktivitas kehidupannya, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Wujud dari prinsip kesatuan yaitu Pertama, menghindari adanya diskriminasi, dalam hal ini menganggap konsumen sama tanpa adanya pembeda. Kedua, Allah-lah yang paling ditakuti dan dicintai, hal ini dimaksudkan agar para pelaku bisnis selalu mengingat perintah dan menjauhi larangan Allah Swt, serta dalam berdagang selalu diniatkan ibadah. Ketiga, menghindari terjadinya praktek-praktek kotor bisnis, hal ini dimaksudkan dalam berdagang menjualkan barang yang tidak dilarang agama.²⁵ Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Tuminen yang menyatakan:

“Menurut saya ibadah itu bisa dilakukan dimana saja, termasuk salah satunya ya berdagang, bahkan katanya senyum aja termasuk ibadah. Jodoh, rezeki dan mati itu telah digariskan oleh Allah, saya hanya bisa berusaha dan berdo’a. Alhamdulillah sholat saya tidak pernah saya tinggalkan karena waktu saya berdagang di pasar Mlilir hanya sampai jam satu siang.”²⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Bu Katimah: “Berusaha dan pasrahkan kepada Alloh pasti bisa, kalau kita pasrah dan tidak mau berusaha kita tidak bakalan bisa bangkit lagi dan harus istiqomah percaya bahwa rejeki sudah ada yang mengatur, dan kita sebagai

²⁴ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 132.

²⁵ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 15.

²⁶ Tuminem, *Wawancara*, 23 September 2021.

manusia hanya bisa menjalankan sesuai apa yang direncanakannya dengan baik.”²⁷

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Wenik: “Apapun itu jika dikerjakan dengan ikhlas selagi baik pasti nilainya ibadah, dan untuk rejeki setiap pedagang di sini semuanya sudah ada porsinya masing-masing. Disini kan waktu penjualan hanya dari pagi sampai siang paling sekitar ham setengah dua, untuk sholat dhuhur saya lakukan dirumah setelah dagangan saya kelar, karena jam segitu masih termasuk waktu dhuhur kan.”²⁸

Hal lain diungkapkan oleh Bu Anjar: “Kalau diberi pilihan saya lebih mementingkan melayani pembeli dulu baru menjalankan shalat, karena shalat dhuhur kan waktunya panjang dan bisa dilakukan setelahnya. Jadi saya mendapat keduanya yaitu keuntungan dunia dan keuntungan akhirat”²⁹

Hasil wawancara serupa dari Bu Tutik:

“Saya tidak mengambil keuntungan yang lebih, kalau sudah rezeki pasti orang juga akan datang dengan sendirinya, dan saya sudah berusaha dan berdo’a pada Allah agar dipermudah rejeki saya. Saya jualan disini ada yang menemani karena biasanya toko buka sampai malam, untuk shalat InsyaAllah tidak pernah terlewat, hanya waktunya saja terkadang tidak tepat, misalnya kalau toko sedang ramai ada pembeli ya saya dahulukan melayani pembeli, tapi setelah selesai ya langsung bergegas shalat. Bentuk ketakwaan saya kepada Allah salah satunya dengan bersedekah dan niat berdagang karena ibadah.”³⁰

²⁷ Katimah, *Wawancara*, 23 September 2021.

²⁸ Wenik, *Wawancara*, 29 September 2021.

²⁹ Anjar, *Wawancara*, 29 September 2021.

³⁰ Tutik, *Wawancara*, 07 Oktober 2021.

ibadah.”³¹

Data tersebut di atas diperkuat hasil observasi pada tanggal 20 September, peneliti melihat secara langsung saat datang waktu shalat dhuhur beberapa pedagang masih sibuk dengan melayani pembeli, namun beberapa pedagang terlihat sudah menutup lapak dagangannya untuk bersiap pulang dan beberapa menjalankan shalat di mushala pasar.³² Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa perilaku pedagang pasar Mlilir dalam menerapkan prinsip kesatuan (*tauhid*) digambarkan dengan menjalankan usahanya selalu menyertakan niat ibadah supaya menjadikan keberkahan tersendiri dalam menafkahi keluarganya, berserah diri, yakin dan berlapang dada terhadap hasil apapun yang mereka dapatkan, namun ada beberapa perilaku terbilang kurang tepat, salah satunya yaitu lalai dalam menjalankan shalat walaupun tetap melaksanakan shalat.

b. Prinsip Keseimbangan (keadilan/ *Equilibrium*)

Konsep keadilan ekonomi dalam Islam mengharuskan setiap orang mendapatkan haknya dan tidak mengambil hak atau bagian orang lain.³³ Menegakkan keadilan itu tidak hanya dituntut dalam hal yang berkaitan dengan perbuatan dan ucapan atau keduanya sekaligus, tetapi juga diperintahkan dalam transaksi bisnis. Prinsip keadilan menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama

³¹ Tutik, *Wawancara*, 07 Oktober 2021.

³² Refilia, *Observasi*. 20 September 2021.

³³ Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar 2*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1995), 466.

sesuai dengan acuan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Keadilan menuntut agar tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Tuminem yang menyatakan:

“Bagi saya semua pembeli itu sama, tidak ada perbedaan perlakuan karena dari merekalah saya mencari nafkah. Saya menimbang barang melihat harga dari barang tersebut, jika barang tersebut mahal maka timbangan saya seimbang tetapi jika barang tersebut murah harganya maka akan saya kasih bonus timbangannya. Jika ada barang yang saya jual cacat/rusak/busuk maka saya akan membuangnya, jika barang tersebut diketahui pembeli cacat sebelum dibeli maka saya siap menggantinya.”³⁴.

Hal yang sama diungkapkan Bu Katimah: “Bersikap baik dan ramah kepada pembeli itu perlu, karena bagaimanapun pembeli adalah raja, dan saya harus selalu siap dalam menghadapi berbagai macam sifat dari pembeli tanpa adanya perbedaan pelayanan.”³⁵

Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan Ibu Wenik: “Barang yang saya jual bagus mbak, jika ada yang cacat sebelum dibeli saya sisihkan, dalam menimbang saya seimbang sesuai alat takarannya.”³⁶

Pendapat sama diungkapkan oleh Bu Anjar:

“Kalau berbicara pelayanan yang baik, menurut saya semua pedagang memberikan pelayan baik menurut versinya masing-masing. Saya pribadi mencoba bersikap ramah kepada siapapun tanpa membedakan pembeli satu dengan lainnya. Terkait dengan kecacatan barang yang

³⁴ Katimah, *Wawancara*, 23 September 2021.

³⁵ Tuminem, *Wawancara*, 23 September 2021.

³⁶ Wenik, *Wawancara*, 29 September 2021.

dibeli, saya kira minim terjadi, karena sebelum membeli si pembeli pasti sudah mengecek dahulu barangnya dan jikapun ada yang cacat pasti akan ada harga khusus.”³⁷

Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan oleh Mas Probo:

“Tidak pernah saya menyediakan barang jelek untuk pelanggan saya, jika memang kualitasnya kurang baik saya bilang kurang baik dan saya akan berikan harga sesuai kualitasnya, dan jika kualitasnya baik saya bilang baik, karena jika barang dagangan saya jelek tidak hanya pembeli yang rugi, tapi saya pun akan rugi. Jika ada barang yang dikembalikan pembeli karena cacat/rusak maka saya akan menggantinya dengan adanya kesepakatan diawal.”³⁸

Pendapat sama diungkapkan oleh Bu Tutik: “Jika ada jajanan saya yang kadaluarsa tanpa sepengetahuan saya, maka saya siap mengganti atau mengembalikan uang pembeli, dan saya akan membuangnya/membakarnya snack yang kadaluarsa tersebut, saya memberikan harga yang pas tidak bisa ditawar karena untung saya sedikit.”³⁹

Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa pembeli pada tanggal 06 Oktober.⁴⁰ Salah satu pembeli yaitu Ibu Rosidah mengatakan bahwa: “Barang di pasar Mlilir itu bermacam-macam jenisnya harga dan kualitasnya, pedagangnya jika ada barang cacat siap bertanggung jawab jika saya mengembalikannya.”⁴¹

³⁷ Anjar, *Wawancara*, 29 September 2021.

³⁸ Probo, *Wawancara*, 04 Oktober 2021.

³⁹ Tutik, *Wawancara*, 07 Oktober 2021.

⁴⁰ Refilia, *Observasi*, 06 Oktober 2021.

⁴¹ Rosidah, *Wawancara*, 07 Oktober 2021.

Pendapat serupa disampaikan oleh Ibu Tini: “Takarannya ada yang pas dan ada yang kurang karena timbangan satu pedagang dengan pedagang lain terkadang berbeda, harga yang mereka berikan tetapi sesuai dengan kualitasnya.”⁴²

Dari wawancara dengan pedagang dan pembeli di atas dapat dipahami perilaku pedagang pasar Mlilir dalam menerapkan prinsip keseimbangan (*equilibrium*) bahwa perilaku pedagang pasar desa Mlilir dalam prinsip keseimbangan digambarkan berusaha menyediakan barang dengan kualitas yang baik sesuai dengan kebutuhan pembeli, membuang barang yang rusak atau cacat, menetapkan harga sesuai dengan kualitas barang, dan mayoritas pedagang memberikan takaran dengan seimbang. perilaku adil yang diwujudkan pedagang dengan adil dalam takaran atau timbangan. Dalam menimbang atau menakar harus berlandaskan dengan kejujuran. Namun takaran atau ukuran setiap informan berbeda.

c. Kehendak Bebas

Kebebasan berarti bahwa manusia sebagai individu dan kolektif mempunyai kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis. Kebebasan individu dalam kerangka etika bisnis islam diakui selama tidak bertentangan dengan kepentingan sosial yang lebih besar atau sepanjang individu itu tidak melangkahi hak-hak orang

⁴² Tini, *Wawancara*, 04 Oktober 2021.

lain.⁴³ Dalam ekonomi, manusia bebas mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam karena masalah ekonomi termasuk kepada aspek muamalah bukan ibadah maka berlaku padanya kaidah umum, semua boleh kecuali yang dilarang, yang tidak boleh dalam Islam adalah ketidakadilan dan riba. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Tuminem: “Saya akan memberikan potongan harga, dan jika mereka tidak mau saya tidak akan memaksa. saya tidak pernah memberikan penawaran harga sampai melampaui harga pasar.”⁴⁴

Hasil wawancara serupa diungkapkan oleh Bu Katimah: “Tidak akan memaksa, mungkin memang pembeli tersebut bukan rejeki saya, penetapan harga saya sesuai dengan dipasaran tidak ada yang dilebih-lebihkan.”⁴⁵

Hasil wawancara dengan Ibu Wenik mendukung pernyataan diatas, bahwa:

“Adalah potongan harga dibeberapa barang dagangan, itu kan termasuk bentuk cara menarik pelanggan, tetapi tidak semua barang kan ada diskonnya. Terkadang ada barang yang langka dipasaran yang maklum disesuaikan dengan harga umumnya tanpa ada diskon, namun jika tetap tidak mau saya tidak akan memaksa pembeli untuk membeli jika harga tidak sesuai dengan kesepakatan.”⁴⁶

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Anjar: “Saya tidak memaksa, karena mungkin pembeli tersebut bukan rejeki untuk

⁴³ Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar* 2, 466.

⁴⁴ Tuminem, *Wawancara*, 23 September 2021.

⁴⁵ Katimah, *Wawancara*, 23 September 2021.

⁴⁶ Wenik, *Wawancara*, 23 September 2021.

saya. Harga barang saya murah tapi tidak sampai melampaui batas apalagi sampai mematikan teman pedagang, biasanya harga pedagang disini relatif sama.”⁴⁷

Hal senada diungkapkan oleh Mas Probo: “Tidak ada unsur paksaan dalam berdagang. Saya mengambil keuntungan sedikit dalam berdagang, penetapan harga saya melihat harga beli saya di pasaran dan melihat harga pasarannya dalam menjual karena jika menjual tidak sama dengan harga pasar maka saya akan mendapatkan kerugian sendiri.”⁴⁸

Sebagaimana hasil wawancara yang sama dengan Bu Tutik: “Apabila di tawari tidak mau ya sudah, saya tidak akan pernah memaksa, itu merupakan hak pembeli mau membeli apa tidak, tidak pernah saya menetapkan harga di bawah pasaran karena barang saya untungnya hanya sedikit.”⁴⁹

Data tersebut di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku pedagang pasar Mlilir dalam prinsip kehendak bebas digambarkan pedagang dengan memberikan kebebasan kepada pembeli untuk mau membeli atau tidak setelah pedagang melakukan promosi, menetapkan kan harga sesuai dengan pasaran atau permintaan dan penawaran.

⁴⁷ Anjar, Wawancara, 29 September 2021.

⁴⁸ Probo, Wawancara, 04 Oktober 2021.

⁴⁹ Tutik, Wawancara, 07 Oktober 2021.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu prinsip dinamis yang berhubungan dengan perilaku manusia. Segala kebebasan dalam melakukan segala aktifitas bisnis oleh manusia, maka manusia tidak terlepas dari pertanggung jawaban yang harus diberikan manusia atas aktifitas yang dilakukan. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya manusia senantiasa perlu mempertanggungjawabkan tindakannya.⁵⁰ Tanggung jawab dalam bisnis harus ditampilkan secara transparan (keterbukaan), kejujuran, pelayanan yang optimal dan berbuat yang terbaik dalam segala urusan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Tuminem: “Jika ada pembeli yang melakukan pesanan bumbu untuk hari esok atau sesuai permintaan, saya berusaha untuk memenuhi sesuai kesepakatan dan saya tidak mengurangi bumbu.”⁵¹

Hasil wawancara dengan Bu Katimah mengatakan: “Jika ada pembeli yang membeli dagangan saya dalam jumlah besar, adalah potongan harga khususnya, misal ada pembeli yang kesulitan mengangkat barang, dan kebetulan saya ada temen (anak) biasanya akan dibantu mengangkat sampai parkiran.”⁵²

Hasil senada di ungkapkan Bu Wenik: “Alhamdulillah bersyukur kalau ada yang membeli barang dagangan dengan

⁵⁰ Rafik Isa Bekum, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 40.

⁵¹ Tuminem, *Wawancara*, 23 September 2021.

⁵² Katimah, *Wawancara*, 23 September 2021.

jumlah banyak, dengan memberikan tambahan barang atau memberikan keringanan harga. Jika ada barang yang dipilih pembeli busuk saya akan menggantinya dengan yang lain.”⁵³

Sebagaimana hasil sama wawancara dengan Ibu Anjar:

“Saya selalu mendahulukan pembeli yang datang terlebih dahulu, bagaimanapun itu kan termasuk janji saya mendahulukan kepentingan pembeli yang awal. Untuk komplain saya rasa jarang ada, karena setiap barang yang saya jual sudah dipilah baik burunya. Barang yang kurang baik namun tetap bisa dijual, maka akan saya jual dengan harga dibawah harga yang baik. Apabila mereka tidak mau membeli saya tidak akan memaksa.”⁵⁴

Hasil wawancara senada diungkapkan oleh Mas Probo: “Jika ada barang dagangan saya yang di beli oleh pembeli ada cacat, maka saya akan menggantikan keesokan harinya dengan yang baru.”⁵⁵

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Tutik: “Kalau menanggapi soal komplain itu tidak saya ambil pusing, jika ada jajanan saya yang kadaluarsa tanpa sepengetahuan saya, maka saya siap mengganti atau mengembalikan uang pembeli. Ya Alhamdulillah jika ada yang membeli banyak, saya bersyukur masih diberikan rejeki yang melimpah.”⁵⁶

Pendapat diatas diatas didukung dari pernyataan dari Ibu Tini:

“Belanja di pasar Mlilir itu enak, karena saat saya belanja banyak

⁵³ Wenik, *Wawancara*, 29 September 2021.

⁵⁴ Anjar, *Wawancara*, 29 September 2021.

⁵⁵ Probo, *Wawancara*, 04 Oktober 2021.

⁵⁶ Tutik, *Wawancara*, 07 Oktober 2021.

dan tak mampu membawanya, ada juga yang bersedia menghantarkannya.”⁵⁷

Dari data tersebut di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku pedagang pasar Mlilir dalam prinsip tanggung jawab dilakukan dengan mendengarkan komplain dari pembeli dan memberikan ganti rugi saat ada barang pembeli yang rusak atau cacat, membantu membawakan atau menghantarkan barang pembeli saat mereka keberatan, menjawab dengan ramah dan sopan setiap pertanyaan dari pembeli. Berusaha menepati pesanan sesuai waktu yang disepakati, namun terdapat beberapa pedagang yang tidak dapat memenuhi sesuai waktu kesepakatan karena barang habis stok dan belum kulakan lagi.

e. Kebajikan (*Ihsan*)

Kebajikan (*Ihsan*) artinya melaksanakan perbuatan baik yang memberikan manfaat kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau dengan kata lain beribadah dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu yakinlah bahwa Allah melihat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Tuminem yang mengungkapkan bahwa:

“Bersikap ramah pada setiap pembeli itu kunci menjaga hubungan baik dengan pembeli, misalnya tetap sabar dalam menghadapi pembeli yang menawar walaupun harga yang ditawarkan tak sesuai dengan pasaran.. Saya menghutangi orang pertama tujuan saya untuk menolong selain itu agar cepat laku apalagi barang dagangannya

⁵⁷ Tini, *Wawancara*, 04 Oktober 2021.

yang tidak bisa bertahan lama. Kadang kalau ada yang mau hutang ya tidak apa-apa, tapi dengan kesepakatan akan kembali diwaktu apa.”⁵⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Katimah yang mengungkapkan bahwa:

“Melayani pembeli tentunya harus dengan baik, ketika ada yang menanyakan harga saya menjawabnya baik. Saat mereka ingin mengambil sendiri barang yang mereka butuhkan saya persilakan asalkan mereka menyepakati harga yang saya berikan terlebih dahulu. Jadi pedagang itu harus sabar dalam melayani konsumen. Jika tidak sabar tidak ada pembeli yang mau datang. Biasanya untuk orang-orang yang terpercaya atau langganan saya kasih hutangan karena lupa membawa uang lebih, dengan alasan untuk menolong sesama, selain itu secara tidak langsung barang saya juga cepat laku terjual.”⁵⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Anjar:

“Prinsip saya bersikap baik dan ramah terhadap pembeli pasti banyak pembeli datang karena pembeli itu adalah raja. Kalau untuk pembeli yang menawar atau membandingkan harga itu hal wajar, karena pembeli juga mau untung, maka saya selaku penjual ya harus sabar dan tetap baik. Apabila tetap tidak mau membeli ya dipersilahkan tidak apa-apa, mungkin belum rejeki saya.”⁶⁰

Hal lain juga disampaikan oleh Bu Wenik: “Jika ada pembeli yang komplain atau membandingkan harga dengan pedagang lainnya, rasanya ya sedikit kesal barang dagangan saya dibandingkan dengan pedagang lain yang jelas dagangan saya kalau gak bagus harganya juga gak begitu, kadang ya lepas emosi saya suruh aja beli ke tempat yang harganya murah itu.”⁶¹

⁵⁸ Tuminem, *Wawancara*, 23 September 2021.

⁵⁹ Katimah, *Wawancara*, 23 September 2021.

⁶⁰ Anjar, *Wawancara*, 29 September 2021.

⁶¹ Wenik, *Wawancara*, 29 September 2021.

Hal serupa diungkapkan oleh Mas Probo: “Saya berusaha bersikap ramah kepada setiap pembeli saya, misalnya dengan menjelaskan kelebihan ataupun kekurangan dari barang dagangan saya dan untuk keputusan membeli saya persilakan ke pembeli, namun ada beberapa pembeli yang menawar sedikit memaksa. Saya menanggapi biasa saja, terkadang saya biarkan dan menyuruh untuk membeli di tempat lain. Saya sering memberikan tenggang waktu membayar untuk pembeli yang berhutang dengan tujuan mendapatkan langganan dan juga karena niat ingin menolong.”⁶²

Dari data tersebut di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku pedagang di pasar Mlilir berdasarkan prinsip kebajikan (*ihsan*) dilaksanakan dengan kemurahan hati yaitu dengan memberikan tenggang waktu pembayaran jika pembeli belum dapat membayar kekurangan. Bentuk lain dari prinsip kebajikan (*ihsan*) yang dilakukan oleh pedagang berupa keramahan kepada calon pembeli menerangkan kualitas barang yang dijual dan lain-lain, namun ada beberapa pedagang yang tidak sabara dalam melayani pembeli dan menyuruh pembeli membeli di tempat lain.

B. Analisis Data

1. Analisis Terhadap Pemahaman Pedagang Pasar Tradisional Mlilir Terhadap Etika Berdagang Dalam Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para pedagang di pasar Mlilir. Peneliti mendapat hasil dari jawaban wawancara enam informan pedagang yang berkaitan dengan pemahaman pedagang mengenai etika bisnis Islam.

⁶² Probo, *Wawancara*, 04 Oktober 2021.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkenaan tentang pemahaman pedagang mengenai etika bisnis Islam yang meliputi pedagang mracang/bumbon, pedagang sayur, pedagang sembako, pakaian, gerabah, pedagan jajanan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui etika bisnis Islam secara spesifik. Akan tetapi, para pedagang menjalankan usaha dagang menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. Aturan agama Islam dalam kegiatan bisnis dipaparkan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang ada, yaitu: kesatuan (*tauhid*), keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, kebijakan(*ihsan*). Etika bisnis Islam mengatur aktifitas ekonomi terutama dalam dunia perdagangan dengan nilai-nilai agama dan mengajarkan pelaku bisnis atau pedagang untuk menjalin kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan diri dari sikap dengki dan dendam serta hal-hal yang tidak sesuai dengan *syari'ah*. Para pedagang di pasar tradisional Mlilir dalam menjalankan aktivitas bisnis memahami barang-barang yang dilarang oleh agama Islam untuk diperjualbelikan. Barang-barang diperjualbelikan seperti bahan makanan tidak mengandung unsur haram. Seperti yang dilakukan pedagang mracang/bumbon yang menjualkan dagangannya tidak ada yang mengandung formalin dan pedagang jajanan yang mengatakan bahwa beliau tidak menjualkan makanan atau minuman beralkohol yang dilarang agama. Dalam menjalankan aktivitas usaha dagang yang dilakukan para pedagang di pasar tradisional Mlilir semata-mata untuk

mencari berkah dari Allah SWT. Enam informan meyakini segala aktivitas transaksi yang dilakukannya di amati oleh Allah SWT. Dengan begitu mereka selalu berhati-hati menjaga perilaku dalam menjalankan perdagangan. Bentuk ketakwaan dalam menjalankan usahanya selalu menyertakan niat ibadah, dan sebelum berangkat berdagang selalu membaca basmalah terlebih dahulu dan berniat berdagang untuk menafkahi keluarganya supaya menjadikan keberkahan tersendiri dalam menjalankan usaha dan keberkahan dalam keluarganya.

Bisnis yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah hal yang dianjurkan oleh agama Islam. Bekerja dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan duniawi dan juga diniati untuk bekerja sebagai ibadah demi mendapatkan kebahagiaan *ukhrawi*. Karena kebahagiaan *ukhrawi* lebih kekal dari pada kebahagiaan duniawi. Pada prinsipnya keuntungan besar bukan merupakan satu wujud keberhasilan seorang pebisnis dalam usahanya tersebut, namun keberhasilan yang sesungguhnya terletak pada rasa menerima apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang sebagai bekal hidup di dunia, namun tetap tak melupakan mencari bekal hidup untuk akhiratnya.

Agama dan praktek ekonomi tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain, karena saling berhubungan dan membentuk dasar yang kuat dan kokoh dalam menjalankan usaha atau kegiatan ekonomi

khususnya di pasar tradisional Mlilir. Agama Islam mengajarkan kita untuk bersikap sopan santun dan ramah tamah kepada sesama. Apalagi sebagai seorang pedagang dalam melayani kepada calon pembeli harus bersikap ramah karena dengan begitu calon pembeli akan merasa senang karena dengan begitu calon pembeli akan merasa senang dan tidak malas untuk mampir sekedar melihat-lihat barang yang tersedia. Dengan sikap tersebut menunjukkan suatu kepuasan sendiri dalam menjalankan usahanya, hal tersebut harus wajib diberikan kepada pembeli, karena pembeli tersebut merupakan anugerah dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Akan tetapi, masih ada pedagang di pasar tradisional Mlilir yang tidak bersikap ramah kepada calon pembeli atau pembeli.

Pemahaman para pedagang yang meliputi enam informan mengenai kejujuran dalam menjalankan usaha harus ada, karena kejujuran merupakan kunci mencapai derajat yang lebih tinggi baik secara materi maupun di sisi Allah SWT. Bukan hanya itu saja kejujuran merupakan tonggak utama untuk menjalankan sebuah usaha supaya para konsumen tetap terus terjaga untuk bisa kembali lagi kepada pedagang tersebut, dan meningkatkan pembelian dari sebelumnya. Sifat jujur tersebut dapat menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama manusia, sebagaimana orang tersebut mencintai dirinya sendiri, hal ini sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW tentang kesempurnaan seorang muslim, sifat jujur dalam mengelola

usaha dapat mengarah pada kejujuran pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam melakukan transaksi jual beli dan berinteraksi antar sesama manusia.

Selanjutnya mengenai pemahaman tentang keadilan yang dilakukan oleh para pedagang ditunjukkan dengan memberikan pelayanan. Seperti yang dilakukan oleh beberapa pedagang sesuai hasil wawancara data di atas, pedagang mendahulukan pembeli yang datang terlebih dahulu atau sesuai dengan antrian. Bentuk keadilan yang dilakukan oleh pedagang lain berupa membedakan harga yang kualitasnya tinggi dengan kualitas barang yang rendah. Dengan sikap secara adil kepada pembeli akan merasakan kepuasannya karena tidak membedakan pembeli satu dengan yang lainnya, semuanya harus merasakan keadilan. Mengenai sikap tanggung jawab, para pedagang bertanggungjawab atas perjanjian yang telah mereka sepakati dengan pembeli, misalnya ketika pembeli memesan barang dagangan para pedagang memenuhi pesanan tersebut. Menurut informan pedagang mracang/bumbon, beliau mengungkapkan bahwa pesanan adalah sebuah amanah atau tanggung jawab, seharusnya selaku pedagang memenuhinya dan tidak mengecewakan pembeli. Namun, masih ada pedagang yang tidak bisa menepati janji dengan alasan bahwa stok barang tersebut sudah habis. Selain itu, para pedagang bertanggung jawab atas kualitas barang yang dijual. Para pedagang siap mengganti barang dagangannya yang telah dibeli pembeli ketika ada yang cacat

atau rusak. Sikap tanggung jawab harus tertanam pada diri seorang pedagang muslim dalam menjalankan segala aktivitasnya sehari-hari, agar memberikan manfaat diantaranya para pembeli yang akan datang kembali saat membutuhkan, baik menjual atau membeli barang yang baru. Dalam menghadapi persaingan bisnis, para pedagang memberi kebebasan pedagang lain untuk membuka dagangan di dekatnya. Bahkan para pedagang di pasar tradisional menganggap pedagang lain sebagai teman, tak jarang mereka sering bertanya dalam menentukan harga barang yang mereka jual. Menurut semua informan meyakini bahwa rejeki yang akan mereka dapatkan sudah diatur oleh Allah SWT dan tidak akan pernah tertukar tanpa harus merugikan pedagang lain. Perilaku pedagang muslim ditunjukkan dengan bermurah hati kepada pembeli. Sikap murah hati ditunjukkan dengan memberikan tenggang waktu pembayaran jika pembeli belum dapat membayar kekurangannya atau memberikan kelebihan berupa barang kepada pembeli. Dari perilaku tersebut hanya dua informan yang memberi waktu tenggang dengan catatan bahwa pembeli sudah menjadi pelanggan tetap. Dengan diberikan pertolongan dalam bentuk penangguhan pembayaran diharapkan pembeli juga memberikan kemudahan bagi penjual. Alasan delapan informan tersebut tidak memberi informasi karena masih ada pembeli yang ingkar dengan janjinya untuk membayar hutang sesuai dengan kesepakatan.

Pengalaman tersebut membuat mereka memilih untuk tidak memberikan hutang kepada pembeli.

Melihat kondisi tersebut, gambaran tentang pemahaman pedagang mengenai etika bisnis Islam di pasar tradisional Mlilir dapat disimpulkan bahwa para pedagang tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, dalam melaksanakan transaksi jual beli mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam.

2. Analisis Perilaku Pedagang dalam Perspektif Etika Bisnis Islam

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para pedagang di Pasar tradisional Mlilir sebagai berikut:

1. Kesatuan (*tauhid*)

Konsep tauhid dapat diartikan sebagai dimensi yang bersifat vertikal sekaligus horizontal. Karena dari kedua dimensi tersebut akan lahir satu bentuk hubungan yang sinergis antara Tuhan dan hambanya, sekaligus hamba dengan hamba yang lain. Prinsip tauhid juga dapat diartikan sebagai seorang makhluk harus benar-benar tunduk, patuh dan berserah diri sepenuhnya atas apa yang menjadi kehendak-Nya. Bentuk penyerahan diri yang dilakukan oleh pedagang bermacam-macam berupa menjalankan shalat tepat waktu, berdo'a dan bersedekah.

Prinsip tauhid yang ditunjukkan oleh informan pedagang berupa beliau dalam menjalankan usahanya selalu menyertakan niat ibadah, dan sebelum berangkat berdagang selalu membaca

basmalah terlebih dahulu dan berniat berdagang untuk menafkahi keluarganya supaya menjadikan keberkahan tersendiri dalam menjalankan usaha dan keberkahan dalam keluarganya.

Selain itu perilaku ketakwaan yang ditunjukkan dengan menjalankan shalat tepat waktu. Dari enam informan yang melakukan shalat tepat waktu hanya satu informan. Informan itu adalah pedagang mracang/bumbon, beliau berusaha meninggalkan barang dagangannya ketika mendengar suara adzan yang berkumandang. Menurut beliau setelah melaksanakan kewajiban kita kepada Allah SWT hati merasa tenang dan tidak ada beban sama sekali. Sementara lima responden para pedagang lebih mementingkan menyelesaikan transaksi jual beli ketimbang menjalankan shalat. Akan tetapi ketika mereka telah menyelesaikan transaksi jual beli baru melaksanakan shalat. Tindakan seperti itu yang dilakukan oleh para pedagang, menurut peneliti lalai dalam melaksanakan shalat tepat waktu. Seharusnya yang dilakukan adalah bersegera menunaikan kewajiban sholat karena keuntungan akhirat pasti lebih utama ketimbang keuntungan dunia.

Selain itu, pedagang yang berbekal kecerdasan spiritual perilaku pedagang tidak akan menyimpang dari aturan agama Islam dalam praktek bisnis seperti menjual barang haram dan penimbunan barang tertentu dengan maksud untuk mendapatkan untung yang banyak. Para pedagang di pasar tradisional Mlilir telah

memahami kategori barang yang haram diperdagangkan dalam Islam. Para pedagang di pasar tradisional Mlilir bekerja sangat giat, mereka memulai aktifitas berdagangnya sejak pagi hingga siang bahkan sampai menjelang sore. Mereka berharap dengan bekerja dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu disamping untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka tidak lupa untuk berbagi kepada sesama, dengan menyisihkan pendapatannya memberikan sedekah kepada peminta-minta. Para pedagang percaya dengan mengeluarkan sebagian rizki yang mereka dapatkan Allah SWT akan mengganti dengan kemuliaan di dunia maupun akhirat. Membantu sesama menjadi keinginan mereka untuk melihat orang lain menjadi lebih baik. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa para pedagang tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga mementingkan lingkungan sekitar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang sudah sesuai dengan prinsip tauhid. Akan tetapi dalam pelaksanaan shalat tepat waktu masih ada yang lalai, seharusnya para pedagang bersegera menunaikan kewajiban sholat karena keuntungan akhirat pasti lebih utama ketimbang keuntungan dunia.

2. Keseimbangan (keadilan/*Equilibrium*)

Prinsip keseimbangan menggambarkan dimensi kehidupan pribadi yang bersifat horizontal. Hal itu disebabkan karena lebih banyak berhubungan dengan sesama. Prinsip perilaku adil sangat

menentukan perilaku kebijakan seseorang. Dalam dunia bisnis prinsip keadilan harus diwujudkan dalam bentuk penyajian produk-produk yang bermutu dan berkualitas, selain itu ukuran, kuantitas, serta takaran atau timbangan harus benar-benar sesuai dengan prinsip kebenaran. Prinsip keseimbangan (keadilan) yang dilakukan oleh para pedagang di Pasar tradisional Mlilir berupa para pedagang dengan memberitahu tentang spesifikasi dari barang yang akan dijual kepada pembeli. Dari enam informan tidak menyembunyikan cacat barang yang ditawarkan kepada calon pembeli atau pembeli. Sebagai tambahan mereka memberikan saran kepada pembeli agar para pembeli mengetahui kondisi barang yang akan dibeli, agar mengetahui alasan menawarkan harga yang berbeda, juga agar pembeli tidak bingung untuk memilih barang yang diinginkan. Seperti yang dilakukan informan pedagang pakaian, yang memberitahu kelebihan dan kelemahan atas barang yang dijual, serta menjelaskan tentang barang yang ditawarkan kepada pembeli agar tidak kesulitan dalam menawar barang tersebut. Sebuah informasi merupakan hal yang sangat pokok yang dibutuhkan oleh setiap pembeli karena dengan kelengkapan suatu informasi sangat menentukan bagi pembeli untuk menentukan pilihannya. Sebagai seorang pedagang terutama pedagang muslim tidak boleh mengada-gada informasi tentang barang yang dijual agar para pembeli tidak merasa kecewa terhadap barang yang

dibelinya. Sedangkan informan pedagang sembako dan sayur bentuk keadilan ditunjukkan dengan adil dalam menakar atau menimbang, misalnya ketika mereka menakar atau menimbang barang yang dijual tidak melakukan pengurangan atau penambahan. Mereka berusaha bersikap adil terhadap takaran atau timbangan. Mereka mengetahui dengan mengurangi timbangan atau takaran termasuk perbuatan yang dilarang karena perbuatan seperti itu merugikan orang lain. Sementara perilaku adil yang diwujudkan informan pedagang gerabah dengan ukuran pemberian harga disesuaikan dengan kualitas barangnya. Selain itu, beberapa pedagang lain mengartikan bentuk keadilan dengan mendahulukan pelanggan yang membeli barang dagangan yang datang lebih dahulu. Hal itu menurut peneliti termasuk kategori adil karena pengertian adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Menurut peneliti perilaku para pedagang sudah sesuai dengan prinsip keseimbangan atau keadilan dalam menjalankan transaksi jual beli. Prinsip keseimbangan atau keadilan yang dilakukan oleh para pedagang sepatutnya harus dijalankan agar hak-hak seorang pembeli akan terpenuhi.

3. Kehendak Bebas

Dalam Islam kehendak bebas mempunyai tempat sendiri, karena potensi kebebasan itu sudah ada sejak manusia dilahirkan dimuka bumi ini. Namun, sekali lagi perlu ditekankan bahwa

kebebasan yang ada dalam diri manusia bersifat terbatas, sedangkan kebebasan yang tak terbatas hanyalah milik Allah SWT semata.

Prinsip kehendak bebas yang diwujudkan enam informan dengan memberikan kebebasan penjual lain untuk berjualan di dekatnya serta tidak memberikan harga dibawah harga standar untuk menarik pembeli dan mengartikan tidak memaksa pembeli kebebasan pembeli. Para pedagang memberi kebebasan kepada pembeli untuk mendapatkan barang atau jasa sesuai dengan selera dan mendapat kualitas barang sesuai dengan harga yang ditetapkan dan disepakati. Seperti contoh yang dilakukan oleh informan pedagang pakaian, beliau memberikan kebebasan kepada pembeli dalam menawar barang yang telah dipilihnya, namun hal tersebut harus didasari tanggung jawab antara kedua belah pihak, agar tidak terjadi ketimpangan dalam bertransaksi dan kedua belah pihak sama-sama rela.

Perlu disadari oleh setiap muslim, bahwa dalam situasi apa pun, ia dibimbing oleh aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang didasari pada ketentuan-ketentuan Tuhan dalam syariat-Nya yang dicontohkan melalui Rasul-Nya. Oleh karena itu kebebasan memilih dalam hal apa pun, termasuk dalam bisnis.

4. Tanggung jawab

Dari data yang diperoleh peneliti para pedagang sebagian masih belum bisa menepati janji karena beliau takut tidak bisa menepati janji. Adapun ketidaktepatan janji yang dilakukan oleh informan pedagang pakaian berupa ketidaktepatan waktu yang dijanjikan kepada konsumen karena stok barang dagangannya abis. Sebagian informan lainnya, mereka berusaha untuk memenuhi janji sesuai kesepakatan dengan pembeli. Sebelum para pedagang menyepakati perjanjian selalu memastikan kepada pembeli mengenai ketepatan waktu penyerahan barang dan ketepatan waktu pembayaran. Sebagaimana yang dikatakan informan pedagang mracang/bumbon, mereka berusaha untuk memenuhi sesuai kesepakatan dan tidak mengurangi takaran bumbu yang telah dipesan. Menepati janji sebagai sebuah tanggungjawab yang harus dipenuhi, janji ibarat sebuah hutang yang harus dibayar, bila janji tidak dilaksanakan sama halnya seperti ciri-ciri orang munafik yakni ketika berjanji berdusta, ketika berbicara berbohong dan ketika diberi amanah khianat. Seorang pebisnis harus senantiasa menjaga amanah yang dipercayai kepadanya. Sikap pertanggungjawaban diartikan juga oleh para pedagang sebagai pertanggungjawaban kepada produk yang dijual. Menjadi seorang wirausaha muslim juga memiliki tanggungjawab kepada orang lain. Tanggungjawab dalam hal bisnis dapat dilihat ketika seorang

penjual memberikan barang pengganti ketika barang dagangannya ada yang rusak atau kurang baik. Mereka akan dengan senang hati mengganti barang tersebut dengan barang yang lebih baik atau menukarnya dengan uang sejumlah barang yang rusak jika tidak ada barang yang sama yang dipilih pembeli. Sebagaimana yang dilakukan oleh informan pedagang gerabah siap mengganti barang yang dijual dengan barang dagangan yang baru karena barang tersebut memang rusak sejak awal bukan karena kesalahan pembeli. Dari wawancara dengan enam informan mengatakan bahwa mereka akan mengganti barang yang dijualnya jika barang tersebut memang cacat dari awal melakukan transaksi jual beli atau menukarnya dengan uang sejumlah barang yang rusak. Akan tetapi informan pedagang Sembako tidak terlalu memperhatikan kelayakan barang yang dijual karena beliau tidak menyortir barang dagangan dari *supplier*.

5. Kebajikan (*Ihsan*)

Prinsip ini mengajarkan untuk melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat kepada orang lain, tanpa harus aturan yang mewajibkan atau memerintahkannya untuk melakukan perbuatan itu, atau dalam istilah lainnya adalah beribadah maupun berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak seperti itu maka yakinlah bahwa Allah melihat apa yang kita kerjakan. Dari data yang diperoleh peneliti bentuk prinsip kebajikan (*ihsan*)

dilaksanakan dengan kemurahan hati yaitu dengan memberikan tenggang waktu pembayaran jika pembeli belum dapat membayar kekurangan. Hasil wawancara dengan enam informan yang melakukan kemurahan hati dengan memberi tenggang waktu hanya dua informan sedangkan yang lain tidak memberi tenggang waktu. Sebagaimana yang dilakukan informan pedagang sayur, beliau memberi tangguhan waktu apabila pembeli tidak dapat membayar secara tunai. Beliau percaya kepada pembeli bahwa pembeli akan membayarnya. Tetapi beliau dalam memberikan tangguhan memilih orang yang beliau percaya dan melihat karakter pembeli seperti pembeli yang sudah menjadi langganan beliau, alasan memberikannya tangguhan karena barang dagangannya mudah layu, sehingga menjualkan dengan cepat dengan memberikan tangguhan tersebut, selain diniatkan agar tidak rugi beliau juga menilai membantu pembeli asal atas dasar segera dikembalikan. Beberapa informan tidak memberi tenggang waktu kepada pembeli karena masih ada pembeli yang ingkar dengan janjinya untuk membayar hutang sesuai dengan kesepakatan. Pengalaman tersebut membuat mereka memilih untuk tidak memberikan hutang kepada pembeli. Bentuk lain dari prinsip kebajikan yang dilakukan oleh pedagang berupa keramahan kepada calon pembeli. Enam dari responden masih ada yang kurang bersikap ramah kepada pembeli. Seperti yang dilakukan oleh informan pedagang pakaian dan gerabah,

sikap beliau terhadap pembeli biasa saja tidak menunjukkan keramahan kepada pembeli. Informan pedagang pakaian berusaha melayani pembeli dengan ramah tetapi beliau tidak sabar apabila ada pembeli yang bersikap semena-mana. Sikap informan pedagang gerabah ketika melayani pembeli mereka bersikap ramah, tetapi dalam melayani pembeli yang pemarah sikap mereka membiarkan saja, dan menyuruh pembeli tersebut untuk membeli di tempat lain. Sedangkan beberapa informan lainnya, berusaha bersikap ramah terhadap pembeli dan segera melayani pembeli.

Menurut peneliti seharusnya para pedagang harus melayani dengan baik dan bersikap ramah. Dengan bersikap ramah tamah dan sopan kepada pembeli tak segan-segan calon pembeli akan mampir walaupun untuk sekedar liat-liat bahkan untuk membeli barang dagangan. Sebaliknya, jika penjual bersikap kurang ramah, apalagi kasar dalam melayani pembeli, justru mereka akan melarikan diri, dalam arti tidak mau kembali lagi.

Dari pemaparan diatas perilaku pedagang di pasar tradisional Mlilir yang meliputi enam informan telah sesuai dengan prinsip etika bisnis yaitu kesatuan (*tauhid*), keseimbangan (keadilan/*Equilibrium*), kehendak bebas, tanggung jawab, kebijakan (*ihsan*). Dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut akan menjadikan suatu bisnis atau perdagangan yang dijalankan oleh setiap

pelakunya akan meraih kesuksesan baik kesuksesan di dunia maupun di akhirat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai perilaku pedagang di pasar tradisional Mlilir dalam perspektif etika bisnis Islam, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pemahaman pedagang di pasar tradisional Mlilir mengenai etika bisnis Islam disimpulkan bahwa para pedagang tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, dalam melaksanakan transaksi jual beli mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. Aturan agama Islam dalam kegiatan bisnis dipaparkan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang ada, yaitu: kesatuan (*tauhid*), keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, kebijakan(*ihsan*).
2. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang di pasar tradisional Mlilir dalam menjalankan bisnis atau berdagang yang meliputi prinsip-prinsip etika bisnis Islam diantaranya 1) Prinsip kesatuan (*tauhid*) yang diwujudkan para pedagang meliputi menjalankan waktu shalat wajib tepat waktu, bersedekah dan niat bekerja untuk ibadah telah dilaksanakan para pedagang, namun masih banyak pedagang yang tidak tepat waktu dalam menjalankan ibadah shalat wajib 2) Prinsip Keseimbangan diwujudkan para pedagang meliputi adil dalam timbangan atau

takaran dan keseimbangan menjaga lingkungan sekitar dan tidak menyembunyikan cacat, enam pedagang telah mewujudkan tindakan seperti itu 3) Prinsip Kehendak Bebas diwujudkan para pedagang meliputi memberikan kebebasan pedagang baru yang ingin berjualan di dekatnya dan tidak memaksa pembeli untuk mendapatkan barang yang diinginkan pembeli, semua pedagang telah mewujudkan perilaku tersebut 4) Prinsip tanggung jawab, diwujudkan para pedagang yang meliputi menepati janji dan tanggung jawab terhadap kualitas barang dagangan, tindakan seperti itu telah dilakukan para pedagang, namun masih ada pedagang yang, tidak bisa menepati janji. 5) Prinsip Ihsan, diwujudkan para pedagang mewujudkan antara lain bersikap ramah dan sabar, namun masih ditemukan pedagang yang tidak bersikap ramah dan sopan kepada pembeli. Selain itu, bentuk ihsan diwujudkan dengan memberikan waktu tenggang pembayaran dan memberikan bonus kepada pembeli, perilaku tersebut telah dilakukan para pedagang. Namun sebagian perilaku pedagang di pasar tradisional Mlilir ada yang tidak memberi waktu tenggang pembayaran kepada pembeli.

B. Saran/rekomendasi

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan ekonomi Islam di bidang perdagangan atau transaksi jual beli.

2. Bagi Pihak Pengelola Pasar Tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo

Melalui hasil penelitian ini diharapkan pihak pengelola Pasar Tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo hendaknya selalu memantau dan mengawasi kondisi pasar baik secara struktural maupun secara pribadi, guna melihat kemungkinan diperlukanya peraturan harga dan juga untuk menghindari oknum yang sengaja memperlmainkan harga barang yang dijual di Pasar Tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo. Dan pengelola harus selalu mengecek kondisi pasar agar selalu dalam keadaan aman dan nyaman. Para pengelola diharapkan bisa bekerjasama untuk membangun pasar menjadi lebih baik sehingga memiliki nilai tambah dan daya saing dengan pasar modern yang selama ini di anggap lebih unggul meskipun harganya relative lebih mahal jika dibandingkan dengan pasar tradisional .

3. Bagi Pedagang Diharapkan para pedagang Pasar Tradisional Mlilir Kecamatan Dolopo

Seluruhnya menggunakan cara berdagang yang sah dan benar sesuai ajaran agama Islam, salah satunya dengan menerapkan lima prinsip yang diterapkan dalam etika bisnis Islam agar pedagang dapat mencapai tujuan dunia berupa harta kekayaan yang halal dan manfaat, serta tujuan akhirat yaitu sebagai bekal menuju surga Allah SWT.

4. Bagi Pembeli Masyarakat sekitar

Sebagai pembeli diharapkan cerdas dan pintar dalam membeli, menghargai niat baik pedagang untuk mencarikan keperluan pembeli,

menggunakan etika yang baik dalam membeli, serta ikut berperan dalam membangun perekonomian pasar tradisional agar tidak tergeser oleh pasar modern sehingga dualisme perekonomian dapat berjalan beriringan secara seimbang.



DAFTAR PUSTAKA

- Albara. *Analisis Pengaruh Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi*. Academia, Vol. 5, No.2, 2016.
- Amalia, Euis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publising, 2010.
- Anoraga, Pandji. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Arifin, Isniani Nur. “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada CV Wahana Satria Purwokerto”. *Skripsi*. IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018.
- Arifin, Johan. *Etika Bisnis Islami*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Asa'diyah, Siti Halimah. “Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Perilaku Pedagang Pasar Tradisional di Kedawung Mojo Kediri. ” *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2019.
- Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- B, Matter Miles. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Badroen, Faisal. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana, Cet. Ke-2, 2007.
- Bekum, Rafik Isa. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Damin, Sudarwan. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daniel, Moehar. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Devos. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Puataka Widayatama, 2006.
- Fauroni, R. Lukman. *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Fauziya, Ika Yunia. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

- Herdiansyah, Nanda. "Implementasi Prinsip Etika Bisnis Syariah di Kalangan Pedagang Muslim di Kelurahan Tuban Bali". *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Hidayat, Mohamad. *An Introduction to The Sharia Economic Pengantar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2010.
- Hidayati, Niswatul. "Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Online Sistem Dropshipping di Ritel Wilayah Ponorogo". *Skripsi*. IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018.
- I Nengah, Toya. "Pasar Tradisional Versus Pasar Modern", dalam <http://v2.karangasembab.go.id/index.php/baca-artikel/41/Pasar-Tradisional-Versus-Pasar-Modern>, (diakses pada tanggal 09 Oktober 2021, jam 15.22).
- Karim, Adiwirman A. *Ekonomi Mikro Islam Edisi*. Jakarta : Rajawali Press, 2010.
- Kartini, Kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni, 1980.
- Kementrian Agama Islam RI. *Al Qur'an Al-Karim*. Solo: Al Qur'an Qomari, 2004.
- Kensil, C.S.T. dan Kansil, Christine S. *Pokok Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*. Jakarta:Sinar Grafika, 2008.
- Kountor, Rony. *Metode Penelitian*. Jakarta :Bumi Aksara 2005.
- Laili, Evi Rohmatul. "Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Warujayeng Nganjuk Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam". *Skripsi*. IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017.
- Lubis, Ibrahim. *Ekonomi Islam Suatu Pengantar 2*. Jakarta : Kalam Mulia,1995.
- Manuturi, Sophar Simanjuntak Ompu. *Fuklor Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhammad. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004.
- Muslich. *Etika Bisnis*. Yogyakarta: Ekonsia, 1998.
- Nafi'ah, Riski Umi. "Perilaku Pedagang Pakaian di Bandung Tulungagung dalam Perspektif Etika Bisnis Islam". *Skripsi*. IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2018.

- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disrtasi dan Karya Ilmiah, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nugrahaini, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Pilar Media, 2014.
- Nuraini, E. dan Merdekawati D. *Ekonomi: Untuk SMA/MA Kelas X*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2013.
- Nurohman, Dede. *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2001.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 th. 2012*. bab II, pasal 4.
- Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 112 th 2007*. bab I, pasal 1.
- Samuelson dan Nordhaus. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2000.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Wazin. Relevansi Antara Etika Bisnis Islam dengan Perilaku Wirausaha Muslim (Studi tentang Perilaku Pedagang di Pasar Lama Kota Serang Provinsi Banten). *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2014.
- Zakiah dan Bitang Wirawan. Pemahaman Nilai-Nilai Syari'ah Terhadap Perilaku Berdagang (Studi pada Pedagang di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung), *Jurnal Sosiologi*, Vol. 1.
- Zamzam, H. Fakhry dan Aravik, Havis. *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. Sleman: Deepublish Publisher, 2020.
- Zubbir, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.

Al-Qur'an

Al-Qur'an, 2: 263.

Al-Qur'an, 6: 152.

Al-Qur'an, 74: 38.

Al-Qur'an, 2:29.

Al-Qur'an, 3: 19.

Al-Qur'an, 4: 29.

Al-Qur'an, 4:29.

